Dr. Baidi Bukhori, S.Ag., M.Si.

Toleransi Beragama:

Peran Fundamentalisme Agama dan Kontrol Diri

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

WALISONGO

SEMARANG – INDONESIA

Toleransi Beragama: Peran Fundamentalisme Agama dan Kontrol Diri

Dr. Baidi Bukhori, S.Ag., M.Si.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga buku yang berjudul "Toleransi Beragama: Peran Fundamentalisme Agama dan Kontrol Diri" dapat terselesaikan.

Buku ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi ilmu pengetahuan dan memperkaya wawasan teoretik dalam psikologi sosial dan psikologi agama, khususnya tentang hal-hal yang mempengaruhi toleransi beragama. Buku ini juga diharapkan dapat memberikan informasi yang akurat tentang pengaruh fundamentalisme agama dan kontrol diri terhadap toleransi beragama, untuk selanjutnya dapat dilakukan intervensi yang tepat untuk meningkatkan toleransi tersebut.

Teriring rasa terima kasih dan penghargaan yang tulus kepada semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu penulis selama menyusun buku ini. Ucapan terima kasih tersebut ditujukan kepada Rektor

UIN Walisongo, Kepala Kantor Kementerian Agama Kota Semarang, Ketua Majelis Taklim Se Kota Semarang, Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo, dan Ketua Lembaga Penelitian dan pengabdian UIN Walisongo. Tidak lupa pula terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan buku ini, sehingga buku siap untuk diterbitkan.

Bantuan dari pihak di atas semoga dicatat sebagai amal baik yang dicatat oleh Allah SWT. Akhirnya peneliti berharap semoga buku ini bisa bermanfaat bagi peningkatan toleransi antar umat beragama di Indonesia.

Semarang, 25 April 2022

Peneliti

DAFTAR ISI

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebhinekaan yang dimiliki oleh Indonesia melahirkan keragaman bahasa, ras, bangsa, suku, hingga agama. Hal ini sudah ada ratusan tahun sebelum Indonesia terbentuk menjadi sebuah negara. Perbedaan yang muncul dari kebhinekaan itu telah diatur dalam Undang-Undang Dasar 1945 yang menyebut bahwa "Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu". Berdasarkan undang-undang tersebut maka seluruh warga negara Indonesia wajib mendapat perlindungan dari negara atas semua diskriminasi karena kepercayaan, jenis kelamin, suku, hingga kebudayaan yang mereka miliki. Jaminan atas terlaksananya hal tersebut merupakan tanggung jawab dari pemerintah bersama dengan seluruh warga negara (Muhammad, 2009).

Oleh karena itu maka dapat dipahami bahwa seluruh warga negara harus mempunyai sikap toleransi. Toleransi merupakan sikap yang membuat individu bersedia memahami dan menghargai prinsip atau keyakinan, perilaku, hingga praktik-praktik keagamaan atau budaya yang dimiliki orang lain tanpa harus sepakat dengan hal tersebut (Obinyan, 2004). Tidak adanya toleransi antara kelompok satu dengan kelompok lain akan memicu lahirnya masalah sosial. Fakta menunjukkan bahwa konflik sosial yang terjadi di Indonesia sejak awal tahun 1999 antara kelompok masyarakat ini terjadi karena perbedaan identitas agama yang tidak disikapi dengan perilaku toleran. Perbedaan agama yang merupakan identitas sosial menjadi sumber konflik sosial. Konflik ini seperti yang terjadi di Maluku dan Poso. Perbedaan identitas sosial menimbulkan munculnya rasa *ingroup,* dan kemudian dilawankan dengan *outgroup.* Bila rasa tersebut dipertajam, maka akan menimbulkan intoleransi terhadap *outgroup*, yang pada akhirnya bisa berkembang menjadi konflik sosial.

Agama sebagai identitas sosial melatarbelakangi konflik-konflik sosial, artinya bahwa toleransi sebagai kontinum prasangka terhadap kelompok lain (Pines & Maslach, 1993), yang dimiliki oleh setiap kelompok yang berkonflik itu rendah. Salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya intoleransi dan konflik antar umat beragama adalah

adanya perbedaan penafsiran atas teks-teks kitab suci yang menjadi sumber ajaran keagamaan. Perbedaan penafsiran tersebut dapat berujung kepada berbagai kemungkinan, di antaranya adalah lahirnya aliran-aliran atau isme-isme keagamaan, yang kemudian membentuk komunitas-komunitas keagamaan. Munculnya aliran yang dibentuk dan dibesarkan oleh berbagai komunitas keagamaan ini pada akhirnya akan melahirkan klaim-klaim kebenaran yang akan memicu sikap intoleransi dan menjadi sumber dari konflik agama (Hapsin dkk., 2004). Salah satu aliran tersebut adalah fundamentalisme agama yang diartikan sebagai kepercayaan pada suatu agama dengan meyakini kebenarannya secara literal dan mutlak pada setiap aspek kehidupan (Pyszczynski, Solomon, dan Greenberg, 2003). Kaitan antara fundamentalisme agama dengan intoleransi terhadap pemeluk agama lain ditemukan dalam Penelitian yang dilakukan oleh Denney (2008) dan Bizumic & Duckitt (2007).

Toleransi selain dipengaruhi fundamentalisme agama juga dipengaruhi oleh kontrol diri. Bagi seorang yang memiliki kontrol diri tinggi maka mereka memiliki kemampuan untuk menentukan arah atas dirinya sendiri, menekan atau menghambat hasrat atau keinginan yang sejatinya tidak memiliki manfaat. Kontrol diri jika dilihat secara fungsional berarti sebagai konsep tentang kemampuan individu untuk

mengontrol perilakunya, dan tidak hanya dilihat dari cara yang digunakan untuk dalam kontrol diri tersebut tetapi juga konsekuensi dari tindakan yang dilakukan itu (Marvin dan Merbaun dalam Aziz dan Hotifah, 2005).

Tingkat kontrol diri yang dimiliki oleh masing-masing individu berbeda satu sama lain. Individu dengan kontrol diri yang tinggi akan mampu mengarahkan perilakunya ke arah yang positif. Sebaliknya, individu dengan kontrol diri rendah akan mengalami kesulitan hingga tidak bisa untuk mengatur dan mengarahkan tindakannya dan dapat pula cenderung berperilaku negatif (Widiana, Retnowati, dan Hidayat, 2004). Artinya individu yang memiliki kontrol diri tinggi akan mampu mengendalikan dan menekan stimulus yang memicu emosi, sehingga akan lebih toleran daripada individu dengan tingkat kontrol diri rendah.

Toleransi sangat dibutuhkan untuk mewujudkan keharmonisan antar umat beragama. Guna terciptanya toleransi maka dibutuhkan pemahaman tentang toleransi itu sendiri. Toleransi menjadi elemen penting yang mendasari sikap saling memahami atas semua perbedaan yang ada. Tak hanya itu, toleransi adalah entry point untuk mewujudkan dialog yang akan membawa pada kerukunan antar umat beragama di dalam masyarakat (Mas'ud, 2010).

Studi ini mengkaji toleransi penganut agama Islam terhadap umat Kristiani, yang didasarkan pada beberapa

pertimbangan yaitu: Pertama, laporan Moderate Muslim Society menyebutkan bahwa sebagai kelompok minoritas, umat Kristiani kerap menjadi sasaran tindakan intoleransi (http://www.moderatemuslim.net/, diunduh tanggal 21 Desember 2011), sebaliknya umat Islam sebagai kelompok mayoritas lebih berkesempatan melakukan tindakan intoleransi (Romli, 2008). Hal tersebut bukan berarti umat Kristiani sebagai kelompok minoritas tidak dapat melakukan tindakan yang sama. Kedua, agama Islam dan Kristen itu satu rumpun (A'la, 2001), dan keduanya mengajarkan toleransi beragama, namun hubungan antar umatnya sepanjang sejarah mengalami pasang surut, mulai dari interaksi dan kerjasama yang damai sampai pergolakan bahkan pertempuran.

Umat Kristiani atau Nasrani dan umat Yahudi dalam Islam sendiri sebenarnya dipandang sebagai ahli kitab. Ahli kitab ini memiliki artis positif dan konstruktif dalam sudut padang agama Islam. Hal ini dapat dilihat pada anjuran dan peluang yang mendorong umat Islam untuk bisa bekerja sama dan membangun relasi dengan mereka (A'la, 2001). Bahkan dalam salah satu dalil disebutkan bahwa bahwa makanan dari para ahli kitab dan perempuan ahli kitab itu halal bagi orang Islam (Alquran 5: 5). Nilai-nilai toleransi ini juga terlihat dari ketegasan Islam dalam mengharuskan

umatnya untuk senantiasa berbuat baik, adil, dan wajar dalam setiap urusan mereka (Alquran 4: 135; 5: 8; 60: 8).

Toleransi beragama tidak hanya diajarkan Alquran, tetapi juga diajarkan oleh Injil. Locke (1991) mengungkapkan bahwa konsep toleransi sangat sesuai dengan Injil dan bahkan sejalan dengan akal budi manusia. Menurutnya Injil dengan tegas menjelaskan Yesus telah memberikan kritik pada murid-Nya ketika murid tersebut mencegah orang lain selain dari kelompoknya untuk melakukan kebaikan (Markus 9: 38-41 dan Lukas 9: 49-50). Sikap ramah dan penuh kasih juga diajarkan oleh Injil agar manusia saling mengampuni (Efesus 4: 32).

Berdasarkan uraian di atas, dapat diperoleh pemahaman bahwa agama Islam maupun Kristen mengajarkan toleransi antar umat beragama, namun fakta menunjukkan bahwa konflik bahkan pertumpahan darah antara umat Islam dengan umat Kristiani sering terjadi. Seperti konflik di Maluku, yang telah menelan ribuan korban jiwa dan 300.000 orang mengungsi, konflik ini memecah masyrakat menjadi dua kubu berdasarkan identitas agama yaitu Islam dan Kristen (Malik, 2003).

Praktik intoleransi dan kekerasan atas nama agama di Indonesia masih berlangsung hingga sekarang, bahkan cenderung meningkat. Moderate Muslim Society melaporkan bahwa telaah terjadi peningkatan kasus intoleransi hingga

30 persen pada tahun 2010 dengan 81 kasus setelah sebelumnya pada tahun 2009 ada 59 kasus yang terjadi. Dilihat dari korbannya, tindakan intoleransi paling sering menyasar umat Kristiani yakni sebanyak 33 kali (http://www.moderatemuslim.net/,diunduh tanggal 21 Desember 2011).

Jadi dapat lihat bahwa telah terjadi gap atau kesenjangan idealitas sebuah agama sebagai ajaran serta pesan suci Tuhan (das sollen) dengan realitas yang ada di masyarakat (*das sein*). Agama mengajarkan toleransi antar umat beragama, namun sebagian umat beragama intoleran terhadap umat beragama lainnya. Untuk meminimalisir kesenjangan tersebut diperlukan berbagai usaha. Salah satu usaha yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan berbagai macam penelitian sehingga memperoleh pemahaman yang objektif tentang permasalahan tersebut.

Semarang dijadikan sebagai lokasi penelitian ini dengan pertimbangan bahwa di Kota Semarang ketengan antara hubungan umat Islam dengan umat Kristiani juga pernah mengalami ketegangan. Cermin dari ketegangan tersebut antara lain, terjadinya kasus pengeboman Gereja Bethel Tabernakel Kristus Alpha Omega pada 31 Juli 2001 ("Peledakan Bom", 2001). Ambruknya Gereja Isa Almasih di di Karangroto, Genuk, Semarang karena perusakan pada 31 Juli 2005, ("Mengintip Konflik", 2009). Penolakan atas

pendirian Gereja Pantekosta di Indonesia (GPdI) Jemaat Hosana Ngaliyan oleh masyarakat (Sholihan & Sulthon, 2008).

Pemilihan jamaah majelis taklim sebagai subjek penelitian dengan pertimbangan bahwa: 1). Di masyarakat terdapat banyak variasi majelis taklim dengan berbagai ciri khasnya. Ada yang menekankan bahwa Islam mengajarkan toleransi beragama, tetapi ada juga yang menekankan bahwa Islam sebagai identitas, sehingga menimbulkan rasa *ingroup* (sebagai pemeluk Islam) yang dilawankan dengan *outgroup* (pemeluk agama lain). Bila rasa *ingroup-outgroup* tersebut dipertajam, maka akan menimbulkan intoleransi terhadap pemeluk agama lain. 2). Majelis taklim dapat digunakan sebagai wahana untuk menumbuhkembangkan toleransi antar umat beragama.

B. Rumusan Permasalahan

Berdasarkan keseluruhan uraian di atas, muncul permasalahan penelitian, yakni: Apakah fundamentalisme agama dan kontrol diri berpengaruh secara simultan terhadap toleransi pada umat Kristiani?

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

   Penelitian ini ditujukan untuk menguji secara empiris pengaruh dari variable fundamentalisme agama dan kontrol diri secara simultan terhadap toleransi pada umat Kristiani.

2. Manfaat

   Manfaat teoretis dari penelitian ini yaitu untuk memberikan informasi bagi ilmu pengetahuan dan memperkaya khasanah teoretik dalam bidang psikologi agama dan psikologi sosial, khususnya terkait dengan hal-hal yang berhubungan dengan toleransi terhadap umat Kristiani.

   Manfaat praktis yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah informasi yang akurat tentang pengaruh fundamentalisme agama dan kontrol diri secara simultan terhadap toleransi pada umat Kristiani, sehingga selanjutnya dapat dilakukan intervensi yang tepat untuk meningkatkan toleransi tersebut.

BAB II
KAJIAN PUSTAKA

Kajian pustaka di dalam penelitian ini dilakukan untuk: Pertama, untuk menunjukkan bahwa penelitian mengenai topik ini belum pernah diteliti. Kedua, adalah untuk membangun landasan teori.

Adapun secara terpisah, penelitian tentang toleransi beragama, fundamentalisme, dan kontrol diri telah banyak dilakukan. Beberapa penelitian tersebut yakni:

1. “Toleransi antara umat Islam dan Katolik: Studi kasus di Dukuh Kasaran, Desa Pasungan, Kecamatan Ceper, Kabupaten Klaten”, oleh Rachmawati (2006). Temuannya antara lain adalah bahwa faktor yang mempengaruhi toleransi antara umat Islam dan Katolik terdiri dari faktor internal yaitu faktor keimanan. Faktor internal tersebut yaitu pengalaman keagamaan, rasa tanggung jawab, dan faktor pengetahuan. Adapun faktor eksternalnya meliputi faktor keluarga

dan faktor lingkungan masyarakat. Perbedaan dari penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada metode penelitian yang digunakan. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif sedangkan penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Selain itu perbedaan subjek, alat ukur, dan lokasi penelitian juga memungkinkan didapatkan hasil yang berbeda.

2. "Toleransi beragama mahasiswa (Studi tentang pengaruh kepribadian, keterlibatan organisasi, hasil belajar pendidikan agama, dan lingkungan pendidikan terhadap toleransi mahasiswa berbeda agama pada 7 perguruan tinggi umum negeri". Studi yang dilakukan oleh Bahari (2010) ini memberikan kesimpulan antara lain: Variabel kepribadian, keterlibatan organisasi, hasil belajar, dan lingkungan pendidikan mempunyai pengaruh langsung terhadap toleransi beragama. Perbedaan yang ada dari penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada variable penelitian. Persamaannya terletak pada variable dependen yaitu toleransi beragama.
3. "Patterns and personality correlates of implicit and explicit attitudes toward Christians and Muslims", oleh Rowatt, Franklin, & Cotton (2005), yang menemukan adanya korelasi positif antara fundamentalisme agama dengan intoleransi terhadap Muslim. Meskipun sama-sama membahas tentang toleransi, namun sasaran

intoleransi dalam penelitian tersebut berbeda dengan penelitian ini. Pada penelitian ini sasaran intoleransi adalah umat Kristiani sementara pada penelitian tersebut sasaran intoleransi adalah umat Islam.

4. "Varieties of group self-centeredness and dislike of the specific other", oleh Bizumic dan Duckitt (2007). Kesimpulannya adalah: Ada korelasi positif antara fundamentalisme dengan sikap anti terhadap kelompok luar. Perbedaan dengan penelitian ini juga pada sasaran intoleransi, subjek penelitian, alat ukur, lokasi, serta analisis data dalam penelitian.
5. "Religious fundamentalism and intercultural communication: The relationships among ethnocentrism, intercultural communication apprehension, religious fundamentalism, homonegativity, and tolerance for religious disagreements". Studi tersebut dilakukan oleh Wrench, Corrigan, McCroskey, & Punyanunt-Carter (2006), dengan kesimpulan antara lain: Fundamentalisme berkorelasi negatif dengan toleransi terhadap pemeluk agama lain. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian tersebut juga pada sasaran intoleransi, subjek penelitian, alat ukur, lokasi, serta analisis data dalam penelitian.
6. "Hubungan antara kontrol diri dengan perilaku seksual pra nikah pada mahasiswa berpacaran", oleh

Miladiyani (2000). Hasil dari studi tersebut adalah ada hubungan negatif yang signifikan antara kontrol diri dengan perilaku seksual pra nikah pada mahasiswa berpacaran. Perbedaan mendasar pada penelitian ini dengan penelitian tersebut ada pada variabel dependen, subjek penelitian, alat ukur, lokasi, serta analisis data dalam penelitian.

7. "Kontrol diri dan kecenderungan kecanduan internet". Penelitian dilakukan oleh Widiana, Retnowati, dan Hidayat (2004). Kesimpulannya adalah ada hubungan negatif yang signifikan antara kontrol diri dengan kecenderungan kecanduan internet. Variabel dependen penelitian tersebut adalah kecenderungan kecanduan internet, sementara penelitian ini toleransi terhadap umat Kristiani. Perbedaan lainnya terletak pada subjek penelitian, alat ukur, lokasi, serta analisis data dalam penelitian.

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat diketahui bahwa studi tentang toleransi terhadap umat Kristiani masih sangat minim. Sebagian besar penelitian terdahulu membahas tentang prasangka (yang merupakan lawan dari toleransi). Berdasarkan pengamatan peneliti belum pernah dilakukan studi tentang pengaruh fundamentalisme agama dan kontrol diri terhadap toleransi pada umat Kristiani pada jamaah majelis taklim.

A. Toleransi Agama

1. Pengertian Toleransi Agama

Toleransi dilihat dari kata asalnya berasal dari Bahasa Inggris yaitu dari kata *tolerance*. Kata ini berasal dari bahasa Latin *tolerate* yang memiliki arti memikul atau menahan. Toleran dimaknai dengan maksud saling memikul atas pekerjaan yang tidak disukai sekalipun, atau memberikan ruang kepada orang lain, walaupun kedua belah pihak berbeda pendapat (Siagian, 1993). *Tolerance* berasal dari kata kerja *tolerate* yang mempunyai arti tidak ikut campur dengan, memperbolehkan, mengenal dan menghormati baik itu kepercayaan, ritual dan praktik serta hal lainnya tanpa berusaha untuk mencampurinya (Neufeldt, 1999).

Apabila dilihat dari literasi bahasa Arab, maka toleransi memiliki kesamaan makna dengan *tasamuh*, yakni suatu sikap berlapang dada dan membiarkan. Hal ini sebagaimana diungkap oleh Badawi (1982) bahwa *tasamuh* atau toleransi merupakan sebuah sikap yang mencerminkan kerelaan menerima perbedaan pandangan dan prinsip sekalipun pandangan dan prinsip tersebut berbeda dengan pendapat pribadinya. Toleransi ini erat hubungannya dengan kebebasan dan kemerdekaan dalam hak asasi manusia di dalam kehidupan bermasyarakat. Artinya bahwa dengan toleransi makan individu akan dengan lapang dada

menerima perbedaan pendapat dan keyakinan yang dimiliki oleh orang lain.

Kata toleransi menurut Cambridge international dictionary of English diartikan dengan kerelaan untuk menerima perilaku dan kepercayaan yang berbeda dengan yang diyakini sekalipun tidak sepakat dengan hal tersebut (Procter, 2001). Toleran dalam kamus besar bahasa Indonesia mengandung pengertian menenggang. Artinya menghargai, mengizinkan, dan membiarkan orang lain untuk berpendirian pada pandangan, keyakinan, kebiasaan yang berbeda dengan apa yang diyakini oleh diri sendiri (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2005).

Toleransi beragama dalam *Ensiklopedi nasional Indonesia*, merupakan kesediaan menerima keberagaman dan memberikan kebebasan untuk menganut agama serta kepercayaan yang dimiliki orang lain. Kesediaan ini akan bisa terwujud apabila keberadaan kelompok agama diakui dan dihormati oleh kelompok lainnya. Pengakuan yang diberikan itu luas dan tidak terikat pada batas kesamaan derajat di dalam sistem tata negara, masyarakat, bahkan di hadapan Tuhan. Pengakuan tersebut juga atas perbedaan yang ada tentang cara penghayatan peribadatan berdasarkan kemanusiaan yang adil dan beradab (Tim Penyusun Ensiklopedi Nasional Indonesia, 1996).

Tolerance pertama kali muncul dalam kosa kata bahasa Inggris saat perang agama terjadi antara umat Protestan dan Katolik di abad ke-16. Perang tersebut memunculkan praktik toleransi antara semua pemeluk agama. Istilah toleransi itu awalnya diartikan secara negatif, tetapi perlahan cap negatif semakin berkurang dan berkembang menjadi ide positif. Toleransi yang merupakan sebuah konsep dan teori yang selanjutnya dipergunakan dalam berbagai bidang kehidupan seperti politik digunakan dalam bidang seperti politik, agama, juga kepercayaan (Kholisuddin (2004).

Praktik toleransi agama tumbuh dan berkembang melalui berbagai fase penyesuaian dan pertemuan antar agama. Tahapan adaptasi dan penyesuaian antara agama melewati tiga tahap yang meliputi *territorialsm, latitudinarianism*, dan *pax dissidentium*. Tahap yang pertama adalah *territorialism* yaitu suatu fase di mana hanya ada satu agama yang diakui secara sah pada setiap daerah, sehingga bagi umat agama lain dipaksa untuk pindah. Tahap kedua adalah *latitudinarianism* yang juga dikenal dengan *comprehension* yakni fase ketika hanya ada satu agama yang diakui berkuasa sekalipun pengikutnya hanya minoritas. Tahap terakhir yaitu *pax dissidentium*, fase ini adalah tahap akhir ketika kebebasan beragama dijamin secara utuh dan penuh (Reese (1999).

Menurut Walzer sebagaimana dikutip oleh Sutanto (2007), toleransi diartikan sebagai sikap yang merujuk pada

bermacam dimensi yang ada dalam garis kontinum. Dimensi atau matra yang pertama memperlihatkan praktik toleransi keagamaan di Eropa pada abad 16 dan 17 hanya dalam bentuk penerimaan pasif atas perbedaan. Penerimaan ini dilakukan demi terciptanya kedamaian karena semua orang sudah terlalu lelah saling menghancurkan. Selanjutnya dimensi toleransi bergerak secara dinamis pada dimensi kedua yaitu ketidakpedulian yang lunak atas perbedaan yang ada. Pada dimensi kedua ini dipercayai adanya sang *liyan,* namun kehadirannya tidak memiliki makna apapun. Dimensi yang ketiga adalah kondisi di mana sang *liyan* diyakini memiliki hak untuk berdiri sendiri. Matra atau demensi keempat mulai menunjukkan pengakuan dan keterbukaan pada yang lain, rasa ingin tahu membuat munculnya keinginan dalam memahami sang *liyan*. Dimensi kelima menjadi posisi paling jauh dalam garis kontinum ini, posisi pengakuan dan keterbukaan semakin besar dan dukungan serta kesediaan merawat dan juga merayakan perbedaan baik itu karena kesadaran atas keragaman sebagai ciptaan Tuhan atau karena keyakinan bahwa keragaman yang ada adalah salah satu jalan untuk perkembangan manusia.

Berdasarkan pemaparan tersebut maka dapat dipahami bahwa istilah toleransi merupakan kerelaan dan kesediaan untuk menghargai dan mengizinkan prinsip, kepercayaan dan perilaku orang lain yang tidak sama atau berbeda dengan

apa yang dimiliki dan diyakininya. Bertoleransi tidak lantas membuat individu harus meninggalkan dan mengorbankan kepercayaan yang diyakini dan dianut. Jadi toleransi agama berarti kemauan individu untuk menghormati dan mengizinkan umat agama lain untuk beribadah dan menjalankan ajaran agama yang diyakini.

2. Aspek-aspek Toleransi Agama

Individu yang mempunyai rasa toleransi disebut sebagai pribadi yang toleran. Individu dengan toleransi akan dapat melihat bahwa perbedaan agama bukanlah sebagai hal yang harus dipertentangkan yang bisa memancing permusuhan, tetapi sebuah keniscayaan. Manusia yang beragama dan toleran akan dapat menerima, menghargai, dan rela memberi kebebasan kepada kelompok lain baik seagama ataupun beda agama. Insan yang toleran mempunyai kesabaran sehingga dapat menjalin kerjasama dengan kelompok dan golongan lain.

Beberapa aspek dari toleransi beragama yang didapatkan dari beberapa penelitian terdahulu adalah sebagai berikut:

a. Penerimaan

Kunci utama dalam toleransi yaitu kemauan dalam menerima orang lain secara apa adanya (Osborn, 1993). Hal serupa juga diungkap oleh Eisenstein (2008) yang mengungkapkan bahwa wujud sikap toleran adalah

kesediaan dalam menerima pendapat, nilai, tingkah laku dari orang lain yang tidak sama dengan dirinya. Penerimaan ini berarti kesediaan untuk melihat dan menerima orang atau kelompok lain apa adanya tidak berdasarkan keinginan sendiri. Artinya bahwa semua umat agama dapat menerima umat agama lain tanpa memandang perbedaan dan kelebihan atau kekurangan yang dimiliki oleh umat agama tersebut (Al Munawar, 2003).

Penerimaan terhadap umat agama lain tersebut akan membawa dampak positif dalam kehidupan umat beragama di dalam masyarakat. Dampak positif yang pertama atas adanya penerimaan ini akan menjadi jalan bagi terciptanya keharmonisan. Kedua, adanya penerimaan dan pengakuan bukan hanya menciptakan toleransi tetapi juga menimbulkan sebuah pemahaman yang lebih mendalam atas satu sama lain. Ketiga, penerimaan atas perbedaan yang ada tidak lantas membuat individu menjadi orang yang relatifis dan menghapus keyakinan yang dianut. Sebab, kesediaan menerima dan mengakui perbedaan merupakan titik temu dari bermacam komitmen atas keyakinan yang ada di masyarakat (Hasyim).

Berdasarkan pemaparan tersebut maka dapat ditarik pemahaman bahwa penerimaan merupakan kesediaan

individu dalam menerima orang atau kelompok lain secara adanya. Artinya individu tidak menuntut orang lain untuk bertindak sesuai dengan kemauan sendiri. Apabila individu melihat dan memandang umat agama lain sesuai dengan kemauan dirinya maka interaksi antar umat agama tidak akan mungkin bisa terjadi.

Apabila dimisalkan maka penerimaan ini bisa dilihat ketika umat Kristen bisa menerima umat agama Islam, Hindu, Buddha secara apa adanya sesuai dengan ajaran agama yang diyakini oleh umat tersebut tanpa memproyeksikan dengan keyakinan yang diyakininya.

b. Penghargaan

Menghargai perbedaan yang biasanya ditentang dan ditolak juga merupakan aspek penting dalam toleransi (Sullivan, Pierson, & Marcus, 1993). Pendapat senada juga diungkapkan oleh Magnis-Suseno (1992) menyebut bahwa wujud dari toleransi yaitu kerelaan untuk menghargai keyakinan umat lain yang berbeda dengan dirinya. Kerelaan untuk menghargai ini dilandaskan pada kepercayaan bahwa memaksakan kepercayaan sendiri terhadap umat atau golongan lain bukanlah hal yang benar untuk dilakukan. Artinya bahwa monopoli kebenaran tidaklah benar karena masalah keyakinan merupakan hak pribadi setiap individu.

Jadi setiap penganut agama sudah seharusnya untuk menghargai dan menghormati eksistensi umat agama lain mulai dari keragaman, perbedaan ajaran yang ada di setiap agama dan kepercayaan, baik yang sudah diakui oleh pemerintah maupun yang belum disahkan oleh negara. Oleh karena itu semua umat agama harus menyadari dan memosisikan dirinya dalam konteks pluralitas sehingga mampu untuk saling menghormati dan menghargai keberadaan agama lain (Ruslani, 2000). Sehingga dalam kehidupan bermasyarakat tidak terjadi saling mencela atau pemaksaan yang sewenang-wenang terhadap umat agama lain.

c. Kesabaran

Kesabaran yang merupakan sikap simpati yang diberikan kepada orang lain yang berbeda pandangan dengan diri sendiri, hal ini sangat penting dalam toleransi (Kartasapoetro dan Hartini, 1992). Bagus (1996) mengungkap bahwa manifestasi dari toleransi yaitu kemauan dari individu untuk bersabar atas keyakinan yang bersifat filosofis dan moral yang dianggap, dapat dibantah, bahkan yang dianggap keliru yang diyakini oleh orang lain. Walau bersabar, bukan berarti individu setuju dengan keyakinan itu dan lantas mengikutinya. Tetapi bukan berarti pula mengabaikan kebenaran dan kebaikan. Hal ini juga tidak harus dilandaskan pada

agnostisisme, atau skeptisisme, tetapi pada sikap hormat atas pluriformitas serta martabat manusia yang berbeda. Toleransi memandang kesabaran sebagai kemampuan individu dalam menahankan semua hak yang bertentangan hingga mungkin dibenci sebagai upaya untuk menciptakan hubungan sosial yang baik dan harmonis (Khisbiyah, 2007).

Berdasarkan uraian tadi maka toleransi beragama dapat disimpulkan sebagai sebuah kesabaran dalam menahan diri sehingga tidak merendahkan, mengusik agama dan kepercayaan serta ibadah dari umat agama yang lain.

d. Kebebasan

Aspek selanjutnya dalam toleransi adalah kebebasan. Artinya individu memberikan kebebasan terhadap orang lain dalam mengatur hidup, nasib, dan secara mandiri (Yewangoe, 2009). Hal ini sesuai dengan pemahaman bahwa hak untuk kemerdekaan atau kebebasan baik dalam berpikir, berkehendak, dan memilih agama atau keyakinan merupakan hak asasi paling esensial yang dimiliki oleh manusia. Kebebasan sendiri adalah hak yang fundamental yang membuat manusia berbeda dengan makhluk lain. Makna dari kebebasan beragama kadang disalahpahami sebagai kebebasan untuk memilih lebih

dari satu agama sesuai dengan keinginannya. Padahal kebebasan beragama adalah bahwa individu memiliki kebebasan tanpa adanya paksaan atau penghalang untuk bisa menentukan agama dan kepercayaan yang dipandang benar dan akan mengantar mereka pada keselamatan.

Pemerintah Indonesia dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 29 ayat 2 telah menjamin kebebasan beragama, yaitu “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu”. Berdasarkan pasal tersebut, secara jelas disebutkan bahwa negara memberikan jaminan terhadap seluruh penduduk untuk memilih dan memeluk agama dan keyakinannya masing-masing. Jaminan ini sekaligus memberikan perlindungan kepada segenap penduduk untuk dapat melaksanakan ritual keagamaan sesuai dengan agama yang dianutnya.

e. Kerjasama

Ada dua penafsiran tentang pemaknaan toleransi agama yang diungkap oleh Abdillah (2001). Pertama, penafsiran negatif, yaitu penafsiran yang mengungkap jika toleransi agama hanya yang menyatakan bahwa toleransi agama hanya sekadar sikap tidak peduli

dan tidak melukai anggota kelompok lain. Penafsiran yang kedua adalah penafsiran positif, penafsiran ini mensyaratkan adanya peran aktif seperti kesediaan membantu serta dukungan terhadap eksistensi orang atau kelompok lain.

Al Munawar (2003) juga mengungkapkan pendapat serupa. Menurutnya toleransi agama dibedakan menjadi dua, yaitu toleransi statis dan toleransi dinamis. Toleransi statis merupakan toleransi yang bersifat dingin sehingga tidak memungkinkan terciptanya kerjasama. Artinya apabila interaksi antar umat agama berbentuk statis maka toleransi yang tercipta adalah toleransi semu. Toleransi dinamis sendiri merupakan toleransi yang bersifat aktif sehingga memungkinkan terciptanya kerjasama demi mewujudkan untuk tujuan bersama. Hal tersebut akan melahirkan kerukunan antar umat beragama yang merupakan refleksi atas kebersamaan umat beragama. Oleh karena itu dapat diketahui bahwa wujud toleransi agama adalah kerelaan untuk bekerjasama dengan umat agama lain.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa aspek toleransi beragama adalah: 1). Penerimaan, yaitu kemauan pemeluk agama untuk menerima perbedaan yang sebenarnya tidak ia setujui baik dalam kepercayaan atau perilaku orang atau kelompok. 2).

Penghargaan, yakni kerelaan seorang pemeluk agama untuk menghargai perbedaan pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, perilaku, dan sebagainya. 3). Kesabaran, yaitu kondisi pemeluk suatu agama yang bersedia untuk menahankan semua hal yang tidak disetujui sebagai upaya untuk menciptakan hubungan antar umat beragama menjadi harmonis. 4). Kebebasan, yakni kesediaan seorang pemeluk suatu agama memberikan kebebasan terhadap sesama manusia dalam menjalankan keyakinannya, mengatur hidup, dan nasib sendiri. 5). Kerjasama, yakni kemauan untuk menjalin kerjasama dengan umat agama lain.

3. Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Toleransi Agama

Toleransi agama dipengaruhi oleh berbagai faktor yang secara lebih rinci dipaparkan pada penjelasan berikut ini:

a. Kepribadian

Ada banyak tipe kepribadian, namun yang memiliki pengaruh terhadap toleransi adalah tipe kepribadian *extrovert*. Individu dengan kepribadian extrovert memiliki karakteristik antara lain: santai, bersifat sosial, aktif, dan optimis (Parkes, 1986) menyatakan. Dilihat dari karakteristiknya maka individu yang *extrovert* memiliki kemampuan untuk berinteraksi dan

membangun relasi dengan orang dan kelompok lain di luar kelompoknya. Hal ini akan membuat identitas sosial yang dimiliki akan rendah karena perasaan terhadap kelompok sendiri (*ingroup)* dan kelompok lain (*outgroup)* kurang berkembang. Identitas sosial yang rendah dari individu *extrovert* akan melahirkan toleransi yang lebih tinggi daripada mereka yang memiliki kepribadian *introvert*. Hal ini sebagaimana ditemukan Hadjar (2010) dalam penelitiannya bahwa sikap toleran yang dimiliki oleh individu extrovert lebih tinggi dari pada individu yang *introvert*.

b. Lingkungan pendidikan

Proses sosialisasi dipercaya menjadi cara untuk mewariskan toleransi antar generasi sebagaimana dijelaskan dalam teori belajar sosial (Bukhori, 2010). Ada tiga lingkungan pendidikan yang merupakan tempat terjadinya proses sosialisasi. Lingkungan pendidikan itu adalah keluarga, sekolah dan masyarakat.

Lingkungan pendidikan yang berpengaruh pada proses sosialisasi tersebut terdiri dari tiga lingkungan yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Orang tua memerankan peran penting dalam lingkungan pendidikan di keluarga. Orang tua akan mempengaruhi perkembangan toleransi yang dimiliki oleh anak. Hal

ini karena anak-anak memiliki kemampuan untuk menangkap dan meniru isyarat nonverbal yang dilakukan orang tua saat berinteraksi dengan orang lain di luar kelompok mereka. Jadi ketika orang tua toleran maka anak juga akan mengikutinya dan menjadi pribadi yang toleran pula. Sebaliknya jika orang tua menunjukkan prilaku intoleran maka hal ini juga akan mengarahkan anak untuk menjadi pribadi intoleran seperti orang tua mereka (Harding, Prochasky, Kutner, & Cheno, dalam Lindzey & Aronson, 1985).

Selanjutnya adalah lingkungan sekolah, termasuk di perguruan tinggi. Siswa maupun mahasiswa akan bisa menerima informasi mengenai orang atau kelompok lain secara lebih objektif dan akurat. Hal ini karena mereka bisa mendapatkan informasi tersebut dari observasi langsung atas perilaku dari kelompok lain. Melalui observasi ini, siswa maupun mahasiswa akan bisa memilah dan bahkan mengonfirmasikan informasi yang mungkin selama ini bias dan penuh dengan stereotip. Alhasil toleransi yang mereka miliki bisa meningkat. Pemaparan tersebut diperkuat dengan hasil studi Bahari (2010) yang menemukan pengaruh dan peran penting dari lingkungan pendidikan terhadap proses pembentukan sikap, penerimaan, perilaku, dan toleransi

yang dimiliki mahasiswa atas adanya keragaman seperti etnis, agama, juga organisasi.

Lingkungan ketiga adalah lingkungan masyarakat yang mempengaruhi proses pembentukan kepribadian anak (Yusuf, 1996). Lingkungan masyarakat yang memberikan contoh melalui proses dan pola yang tepat akan memberikan sumbangsih yang cukup besar bagi anak. Hal ini karena masih ada banyak ilmu pengetahuan dan juga keterampilan yang tidak diajarkan di keluarga dan sekolah atau perguruan tinggi. Lingkungan masyarakat akan bisa memberikan pemahaman dan pengalaman yang tidak bisa anak pelajari di dalam keluarga dan pendidikan formal melalui lingkungan masyarakat, termasuk sikap toleransi.

c. Kontak antar kelompok.

Peningkatan interaksi atau kontak yang terjadi antar kelompok menjadi keniscayaan untuk dapat meningkatkan toleransi. Hal ini sebagaimana hipotesis yang diajukan oleh Allport dalam Brown (1995) yang mengajukan hipotis dalam istilah contact hypothesis. Menurut hipotesis tersebut, adanya kontak antar kelompok dapat menurunkan tingkat intoleransi antara kelompok yang saling melakukan kontak itu Meski demikian, ada beberapa syarat yang harus dipenuhi

dari kontak antar kelompok untuk bisa mengurangi intoleransi. Beberapa syarat tersebut diungkap oleh Pettigrew (1997) yang menyebut ada lima syarat yaitu: 1). Adanya kesetaraan dalam status, kedudukan sosial, dan ekonomi. 2). Kerjasama yang membuat anggota antar kelompok saling tergantung harus terjadi sehingga tujuan yang disepakati bisa dicapai. 3). Kontak informal adalah jenis kontak yang lebih baik karena akan mempermudah anggota kelompok untuk saling mengenal satu sama lain secara individual dan bukan sebagai anggota dari kelompok. 4). Norma atau aturan yang diberlakukan harus membawa keuntungan bagi semua pihak yang terlibat kontak 5). Selama menjalin kontak diskonfirmasi atas stereotip yang ada pada setiap kelompok harus dijamin untuk bisa terjadi.

d. Fundamentalisme Agama.

Agama menjadi sebuah paradox, karena agama bisa menciptakan toleransi sekaligus intoleransi (Allport, 1979) Studi Batson dan Ventis (1982) menemukan bahwa sikap intoleran yang dimiliki oleh jemaat yang tidak sering mengikuti misa di gereja justru lebih tinggi dibandingkan dengan jemaat yang rajin beribadah ke gereja. Setelah dikaji, ajaran keagamaan yang disebarkan di gereja juga mengajarkan paham egalitarianisme.

Temuan berbeda dari penelitian di atas diungkap oleh Denney (2008) juga Altemeyer dan Hunsberger (1992) yang justru menunjukkan hasil adanya hubungan yang positif antara fundamentalisme agama dengan intoleransi pada orang Islam. Hal ini bisa dipahami karena individu dengan fundamentalisme agama yang tinggi lebih cenderung untuk berpikiran sempit sehingga enggan untuk berusaha mengenal keyakinan yang dianut orang lain, serta tidak dapat melihat dari sudut pandang yang berbeda (English, 1996). Jadi dari ulasan di atas, dapat dikatakan bahwa individu dengan tingkat kontrol diri tinggi akan lebih bersikap toleran dibanding yang tingkat kontrol dirinya rendah.

e. Kontrol diri.

Kontrol diri yang dimiliki oleh setiap individu berbeda satu sama lain. Hal ini karena kontrol diri merupakan salah satu sifat kepribadian, sehingga ada individu dengan kontrol diri tinggi ada pula yang memiliki kontrol diri rendah. Individu dengan kontrol diri tinggi memiliki kemampuan untuk mengarahkan dan mengatur perilaku pada hal yang berdampak positif. Lebih jauh mereka yang memiliki kontrol diri tinggi akan dapat merubah dan menyesuaikan perilakunya seperti yang diharapkan oleh situasi sosial di sekitarnya (Roosianti, 1994). Kontrol diri yang tinggi akan

membuat perilaku individu tersebut responsif atas instruksi atau arahan situasional, fleksibel, mereka juga akan berusaha untuk membuat interaksi sosial berjalan dengan lancar, karena sifat mereka juga hangat dan terbuka. Berdasarkan uraian di atas dapat diasumsikan, individu yang memiliki kontrol diri tinggi cenderung lebih toleran terhadap pemeluk agama lain.

B. Fundamentalisme Agama

1. Pengertian Fundamentalisme Agama

Fundamental awalnya di tengah komunitas Kristen Amerika Serikat pada tahun 1910 hingga 1915 Masehi. Fundamentalisme sebagai sebuah gerakan lahir sebagai reaksi dari gerakan modernisme ajaran keagamaan. Pada era itu, modernisme menjadi topik yang ramai dikampanyekan oleh kaum agamawan yang ingin agar iman Kristiani bisa dipertahankan dari pengaruh pemikiran teologi modern. Hal ini berawal dari kekhawatiran bahwa kritisisme Injil, liberalisme keagamaan, nasionalisme ajaran-ajaran dogmatik, geologi, astronomi, hingga teori evolusi akan dapat menghancurkan ajaran Kristen (Suprapto, 2004).

Altemeyer dan Hunsberger (1992) menyebut bahwa fundamentalisme agama merupakan kepercayaan atas ajaran agama yang memuat asas, landasan, hakikat,

pokok, dan inti ajaran kebenaran mengenai manusia dan Tuhan. Kepercayaan ini meyakini kekuatan jahat yang menentang kebenaran pokok harus dilawan. Kebenaran pokok yang diyakini itu harus selalu ditaati sesuai dengan asas, kebiasaan yang ajeg Sejak dahulu. Penganut fundamentalisme percaya bahwa mereka yang percaya dan menaati ajaran pokok maka akan mempunyai hubungan khusus dengan Tuhan. Sejalan dengan pendapat tersebut, Laythe, Finkel, Bringle, dan Kirpatrick (2002) menyatakan bahwa fundamentalisme merupakan suatu jenis keyakinan yang militan, yakni pemahaman tentang hanya ada satu kebenaran absolut dan hubungan khusus dengan tuhan. Burrell (1995) mendefinisikan fundamentalisme sebagai sebuah keteguhan dan ketegasan bahwa keyakinan tertentu telah lepas dari pedoman yang "suci" yang kemudian dikaitkan dengan kehidupan yang kemudian mewajibkan manusia yang beriman untuk melaksanakan sesuai keyakinan tersebut.

Fundamentalisme menurut Pyszczynski, Solomon, dan Greenberg (2003) adalah sebuah keyakinan atas satu agama yang diyakini berisi kebenaran literal mutlak mengenai kehidupan, dan dapat membantu manusia untuk mendapatkan manfaat secara psikologis dari agama tersebut. Berbeda dengan pendapat tadi, Herriot

(2007) mengartikan fundamentalisme agama sebagai sebuah pola militansi yang memang tidak harus selalu keras dari sekelompok orang yang merasa dirinya adalah penganut sejati dan mencoba untuk mengantisipasi erosi atas identitas agama serta menjadi benteng yang membatasi komunitas agama mereka. Pendapat lain tentang pengertian fundamentalisme diungkap oleh Moaddel dan Karabenick (2008) yang menyebut fundamentalisme sebagai seperangkat keyakinan yang khas dan sikap terhadap agama yang meliputi ketaatan pada nilai dan norma agama, kepercayaan pada universalitas, kekekalan prinsip, klaim kebenaran, yang diyakini sangat penting bagi manusia agar bisa bahagia.

Berdasarkan pemparan tersebut, maka fundamentalisme agama yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu suatu keyakinan dan kepercayaan yang hanya didasarkan pada penafsiran secara literal juga radikal atas doktrin agama.

2. Aspek-aspek Fundamentalisme Agama

Altemeyer dan Hunsberger (1992) menyatakan bahwa penganut fundamentalisme memiliki karakter sebagai berikut: 1). Meyakini bahwa ajaran dan kitab suci agama mereka berisi kebenaran penuh tentang semua eksistensi atau kehidupan. 2). Meyakini bahwa hanya

penganut agama mereka yang mempunyai hubungan istimewa dengan Tuhan. 3). Meyakini agama mereka sempurna sehingga ritual-ritual dan praktik-praktik sekarang ini harus sama dengan ritual dan praktik masa lalu. 4). Meyakini bahwa mereka ditentang oleh kekuatan jahat yang kuat di dunia ini, termasuk agama-agama yang lain, yang harus diperangi dengan penuh semangat.

Voll dalam Kurniawan (2003) menyatakan bahwa aspek-aspek dari fundamentalisme menekankan pada beberapa hal yang meliputi: 1). Transendensi ketuhanan yang mencakup perintah etika. 2). Kesatuan pemikiran dan praktik, serta melindungi tradisi dan menghindari inovasi, yang pada akhirnya menimbulkan penolakan atas keanekaragaman dan kompromi terhadap atas adat istiadat setempat.

Herriot (2007) mendaftar lima karakteristik utama yang membedakan gerakan fundamentalis dari gerakan agama dan non-agama yang lainnya, yaitu: 1). *Reactivity* (reaktivitas), yakni permusuhan atas modernisme; 2). *Dualisme*, kecenderungan menilai segala sesuatu hanya secara hitam dan putih atau benar dan salah; 3). *Authority* (kekuasaan), kesediaan untuk menerima teks suci secara literal dalam keseluruhannya; 4). *Selectivity* (selektivitas), adalah sebuah pilihan dari beberapa

pilihan yang ada di dalam teks suci yang kemudian dijadikan sebagai penekanan; dan 5). *Millennialisme*, adalah keyakian bahwa pada akhirnya Tuhan akan menang dan kebaikan juga akan berhasil mengalahkan kejahatan.

Mahendra (1999) mengatakan bahwa terdapat dua ciri atau aspek fundamentalisme, yakni penafsiran atas teks-teks agama cenderung dilakukan secara *rigid* (kaku) serta *literal* (harfiah). Berdasarkan dua ciri tadi maka penganut paham fundamentalis biasanya militan dan berpikiran sempit, terlalu bersemangat, dan bersedia melakukan kekerasan untuk mencapai tujuan (Rahardjo, 1993).

Lebih lanjut Munawarrahman (2001) mengungkap ciri khas tambahan dari penganut fundamentalisme, yaitu: Pertama, mereka melakukan penafsiran represif dengan mengatas namakan Tuhan. Sebagaimana diketahui bahwa agama terdiri dari banyak simbol yang bisa diartikan dengan ideologi maupun unsur politik tertentu. Hl in bis terlihat ketika pesan keagamaan yang dijustifikasi oleh paham modern semisal demokrasi, kesetaraan, kemerdekaan, hingga humanisme. Begitu pula sebaliknya, pesan keagamaan yang sama dapat dijadikan pembenaran dari diskriminasi atas perbedaan kelas, ras, gender, agama, pendidikan, juga keyakinan

politik, yang justru mengatasnamakan Tuhan atas pembenaran tersebut. Pembenaran atas diskriminasi inilah yang terjadi di kalangan fundamentalisme. Secara ekstrim, fundamentalisme Islam dapat menjadi contoh dari penafsiran represif yang mengatasnamakan Tuhan.

Ciri khas kedua dari penganut fundamentalisme adalah kesatuan antara dengan negara. Penganut fundamentalisme Islam sangat ingin menjadikan bentuk negara teokratik seperti *khilafah*. Bagi penganut fundamentalisme Islam, negara yang ideal adalah adanya kesatuan negara dengan agama. Jadi negara yang tepat adalah negara yang menerapkan syariat Islam dalam praktik kenegaraan, peran ulama juga menjadi lebih besar.

Selanjutnya ciri yang ketiga adalah upaya untuk penyebaran simbol kejahatan. Bagi penganut fundamentalisme, Islam dan barat tidak akan bisa bersatu. Mereka memandang semua yang berasal dari barat adalah tantangan dan 'jahat dosa bahkan iblis'. Ciri khas keempat dari fundamentalis adalah literalisme-skriptual, hal ini membuat mereka menolak historisme dan juga rasionalisasi. Kaum fundamentalis mempunyai tipikal untuk cenderung menolak pembacaan kitab suci dari kalangan "Islam Liberal". Hal ini karena kalangan tersebut membaca kitab suci dengan turut

memerhatikan konteks terkini dan perubahan sosial. Penganut fundamentalime menolak adanya penafsiran baru atas teks suci, bagi mereka penafsiran itu adalah penyimpangan dan bukan Islam yang murni. Semua perkara yang terjadi saat ini harus diselesaikan seperti cara yang dipakai pada saat Islam pertama kali diturunkan. Itulah cara pandang kaum fundamentalis.

Kelima, terobsesi pada isu yang super struktur, kau ini cenderung tidak menerima adanya kategori kelas, penciptaan kelas, organisasi kelas, dan kepentingan kelas yang ada dalam sosiologi kehidupan masyarakat. Keenam, Pan-Islamisme yang menjadikan obsesi utama bagi Islam fundamentalis adalah perluasan atau penyebaran secara ideologis atas konsep *ummah* yaitu sebuah komunitas dari orang beriman. Kalangan ini menginginkan agar kaum perempuan hanya fokus pada sektor domistik dan tidak masuk ke ranah publik, serta membuat jilbab menjadi sesuatu yang rigid dan ketat.

Kedelapan, tidak condong ke timur dan juga ke barat. Kaum fundamentalis memang mengutip ayat-ayat al-Qur'an dalam slogan maupun seruannya. Akan tetapi seruan tersebut juga mengandung interpretasi yang bernuansa politis dan ideologis. Misalnya istilah timur tadi adalah komunis, sedangkan barat adalah kapitalis. Kesembilan, otoritarian dalam wacana, artinya secara

wacana kalangan fundamentalis menganggap bahwa hal normatif lebih penting dibandingkan dengan pernyataan yang deskriptif-faktual. Fundamentalisme umumnya mempunyai sudut pandang terhadap dunia atau *world view* tersendiri. Mereka menginginkan tatanan yang mereka bentuk dan yakini itu menggantikan tatanan yang sudah ada.

Menurut Marty (1988) aspek-aspek fundamentalisme meliputi: 1). Oposisi, yakni perlawanan terhadap musuh. 2). Penolakan terhadap evolusi atau perkembangan. 3). Penolakan terhadap pluralisme dan relativisme. 4). Penolakan terhadap hermeneutika.

Aspek-aspek fundamentalisme dari Marty tersebut kemudian dimodifikasi oleh Azra (1996) sebagai cara untuk bisa menentukan fundamentalisme Islam. Aspek-aspek tersebut yaitu: 1). Paham Perlawanan atau *Oppositionalism* yang memandang bahwa fundamentalisme yang ada dalam setiap agama selalu terwujud dalam perlawanan atas semua hal yang mengancam dan bisa membahayakan eksistensi dari agama. 2). Penolakan atas adanya perkembangan historis serta sosiologis. Bagi kaum fundamentalis, perkembangan historis dan sosiologis membuat manusia menjauh dari ajaran kitab suci. Mereka memandang bahwa manusialah yang seharusnya menyesuaikan

perkembangan dalam kehidupan dengan teks kitab suci, dan bukan malah sebaliknya, dimana teks atau penafsiran kitab suci yang menyesuaikan dengan perkembangan masyarakat. Hal inilah yang membuat penganut fundamentalisme menolak sejarah. Mereka menginginkan apapun yang terjadi masyarakat yang ideal bagi mereka adalah yang seperti ada pada kaum *salaf* yaitu generasi pertama dari kalangan sahabat dan dua generasi pasca sahabat Nabi Muhammad. Kaum *salaf* ini dianggap sebagai kaum yang mampu mengejawantahkan kitab suci dengan sempurna. 3). Penolakan terhadap hermeneutika, hal ini artinya mereka tidak menerima kekritisan atau liberalisme atas teks suci dan interpretasinya. Alquran seharusnya dipahami seperti apa adanya yang tertulis. Nalar manusia dianggap tidak akan mampu memberikan penafsiran yang benar atas teks suci. 4). Penolakan atas pluralisme dan relativisme. Pluralisme menurut penganut fundamentalisme adalah sebuah hasil dari pemahaman yang kurang tepat dan keliru atas teks kitab suci. Hal inilah yang disebut dengan relativisme keagamaan yaitu ketidakselarasan pemahaman dan sikap keagamaan orang lain dengan penganut fundamentalisme. Hal ini muncul karena adanya pengaruh dari nalar atas teks

kitab suci dan juga akibat adanya perkembangan sosial yang dianggap lepas dari kendali agama.

Senada dengan Marty dan Azra, Abegebriel dan Abeveiro (2004), menyatakan bahwa secara umum ciri-ciri penganut fundamentalisme Islam yaitu: (a) Gerakan Islam dari segi politik yang membuat Islam dijadikan sebagai ideologi dan membuat Barat dianggap sebagai *the others,* terutama dari segi budaya; (b) Mempunyai prinsip yang cenderung membuat pengikutnya dekat dengan paham perlawanan (*oppotionalisme*); (c) Menolak hermenuitika karena anggapan bahwa Alquran secara menyeluruh harus dipahami secara skriptualistik; dan (d) Menolak pluralisme dan relativisme dalam wilayah sosial dan politik, serta (e) Menolak adanya perkembangan historis dan sosiologis, dalam pandangan mereka, manusialah yang harus menyesuaikan diri dengan Alquran dalam semua aktivitasnya, dan bukan malah sebaliknya.

Aspek fundamentalisme dari Marty (1988) dan Azra (1996) yang meliputi: Penolakan terhadap evolusi atau perkembangan, penolakan terhadap pluralisme dan relativisme, dan penolakan terhadap hermeneutika, digunakan penulis untuk mengidentifikasi gejala fundamentalisme Islam, sedang aspek oposisi tidak digunakan. Oposisi tidak digunakan karena dalam

kondisi tertentu oposisi sangat diperlukan. Umat Islam diperintahkan melakukan *amar makruf nahi munkar* (menyuruh kepada yang baik dan mencegah dari yang munkar). Amar makruf bisa dilakukan dengan tiga bentuk, yakni merubah dengan tangan (kekuasaan atau kekerasan), merubah dengan lisan, dan merubah dengan hati (Qumaihan, 1990).

Dilihat dari pemaparan tersebut, maka dapat dipahami bahwa unsur-unsur yang terdapat pada makna fundamentalisme adalah sifat statis, orientasi ke masa lampau, tertutup, menolak penyesuaian terhadap perkembangan yang terjadi pada masyarakat, eksklusif, keras dalam bermazhab, beku, penentangan bahkan perlawanan. Unsur-unsur tersebut merupakan lahan subur untuk berkembangnya intoleransi. Studi Denney (2008) menemukan bahwa fundamentalisme keagamaan berkorelasi positif dengan intoleransi terhadap Muslim. Studi serupa juga dilakukan oleh Altemeyer dan Hunsberger (1992) dan Rowatt dkk. (2005) yang menemukan bahwa antara fundamentalisme dan intoleransi terhadap Muslim terdapat hubungan atau korelasi yang positif.

C. Kontrol Diri

1. Pengertian Kontrol Diri

Kontrol diri diartikan sebagai kemampuan individu dalam menentukan aras atas perilakunya sendiri (Chaplin, 1981) Sementara itu Marvin dan Merbaun (dalam Aziz dan Hotifah, 2005) mengemukakan secara fungsional kontrol diri dimaknai dengan dimiliki atau tidak dimilikinya kemampuan individu untuk mengendalikan tingkah lakunya meliputi cara atau teknik yang digunakan dalam proses pengendalian tersebut dengan mempertimbangkan akibat atau konsekuensi yang akan muncul dari tindakannya. Sejalan dengan pendapat tersebut, Goldfried dan Merbaum (dalam Lazarus, 1976), mengartikan kontrol diri sebagai kemampuan dalam menyusun, menuntun, mengontrol, dan memberi petunjuk agar tindakannya bisa membawa hasil positif. Kontrol diri juga mencerminkan keputusan individu yang dilakukan dengan pertimbangan kognitif sebagai langkah dalam meningkatkan hasil dan tujuan yang ingin dicapai (Lazarus, 1976).

Berdasarkan pengertian tersebut, kontrol diri dapat didefinisikan sebagai aktivitas dalam mengontrol tingkah laku. Kontrol perilaku yang dimaksud adalah dengan mempertimbangkan secara matang sebelum memutuskan melakukan suatu tindakan. Apabila pengendalian tersebut

dilakukan secara intens, maka kontrol diri yang dimiliki pun akan semakin tinggi.

2. Jenis dan aspek-aspek kontrol diri

Ada tiga jenis kontrol diri dilihat dari kualitasnya yang diungkapkan oleh Block dan Block (dalam Lazarus, 1976), yang meliputi *over control*, *under control*, dan *appropriate control*. *Over control* adalah kontrol diri yang dilakukan secara berlebihan sehingga membuat individu cenderung lebih banyak menahan dirinya untuk beraksi atas stimulus yang muncul. *Under control* adalah sebuah kecenderungan untuk melepaskan impuls secara bebas tanpa disertai dengan pertimbangan yang matang. *Appropriate control* adalah jenis kontrol diri yang paling tepat dalam mengontrol impuls.

Berbeda dengan pendapat tersebut, Cormier & Cormier (dalam Aziz dan Hotifah, 2005), mengungkapkan bahwa dalam praktiknya, kontrol diri terbagi dalam tiga macam cara yaitu: 1). *Self monitoring*, yang merupakan sebuah proses yang menunjukkan kemampuan individu untuk mengamati dan merasa peka atau mengerti atas segala hal mengenai diri dan lingkungannya. 2). *Self reward*, adalah sebuah cara yang ditempuh untuk mengendalikan sekaligus memperkuat perilaku dengan membeli hadiah atau melakukan hal yang menyenangkan bagi diri sendiri atas pencapaian yang sudah diraih. 3). *Stimulus control*, adalah cara yang dilakukan untuk

mengurangi atau bahkan meningkatkan suatu perilaku. Kontrol stimulus dilakukan dengan menekankan pengaturan ulang atau modifikasi atas lingkungan yang dijadikan isyarat khusus (*cues*) atau antasenden atau respon tertentu.

Berdasarkan konsep Averill (1973), ada 3 jenis kemampuan dalam mengontrol diri, yaitu kontrol perilaku (*behavior control*), kontrol kognitif (*cognitive control*), dan kontrol keputusan (*decisional control*).

a. Kontrol perilaku

Kontrol perilaku adalah kemampuan untuk bertindak secara nyata dan mengatur stimulus guna mengurangi dampak dari stressor. Kemampuan dalam mengatur stimulus ini sendiri meliputi kemampuan untuk menjauhi atau mencegah stimulus, memberikan jeda dalam rangkaian stimulus yang tengah berlangsung, menghentikan stimulus dan membatasi intensitas dari stimulus.

b. Kontrol Kognitif

kemampuan individu untuk mengelola dan memilah informasi yang tidak diinginkan melalui interpretasi, penilaian, dan penggabungan kejadian di dalam kerangka kognitif sebagai sebuah adaptasi psikologis dengan tujuan mengurangi tekanan adalah apa yang disebut dengan kontrol kognitif. Kontrol kognitif

diartikan pula dengan yang dimiliki individu dalam mengelola proses berpikir dengan cara memodifikasi dampak dari stressor.

c. Kontrol keputusan

Kontrol keputusan adalah suatu kemampuan yang dimiliki oleh individu dalam menentukan pilihan atas tindakan yang akan dilakukan dengan didasari pada apa yang ia yakini. Adanya kesempatan dan kebebasan untuk memilih bermacam kemungkinan atas tindakan yang bisa dilakukan akan membuat kontrol diri berfungsi dengan baik.

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka kontrol diri dalam penelitian ini diukur dengan kriteria yang diungkapkan oleh Averill. Hal ini karena konsep yang ditawarkan Averill dalam mengukur tingkat kontrol diri individu jelas dan rinci dibandingkan dengan pendapat lainnya.

D. Hubungan Fundamentalisme Agama dengan Toleransi

Di antara ciri fundamentalisme agama adalah memiliki paham perlawanan dan umumnya berbentuk radikal atas semua hal-hal yang dianggap membahayakan dan mengancam eksistensi agama. Ancaman-ancaman tersebut

misalnya modernisme, sekularisme, dan juga budaya Barat (Azra, 1996). Mereka sangat membenci "sistem kafir" dan "sistem jahiliah" yang merupakan hasil peradaban Barat, meskipun sistem pemikiran tersebut konstruktif sekalipun.

Mahendra (1993) mengatakan bahwa terdapat dua ciri atau aspek fundamentalisme, yakni penafsiran agama dilakukan secara kaku atau rigid dan harfiah atau literal. Hal ini membuat penganut fundamentalis cenderung militan dan berpikiran sempit, terlalu bersemangat dan mampu melakukan apapun untuk mencapai tujuan, dengan kekerasan sekalipun (Rahardjo, 1993).

Penganut fundamentalisme tidak sepakat dengan kaum Islam Liberal dalam membaca kita suci yang mempertimbangkan situasi serta perubahan sosial. Mereka juga menolak adanya upaya untuk melakukan penafsiran baru atas teks suci karena hal itu dipandang sebagai penyimpangan dari kemurniannya. Mereka meyakini bahwa solusi dari semua permasalahan yang ada sekarang harusnya diselesaikan dengan kembali pada masa awal Islam diturunkan kepada manusia. Kecenderungan penganut fundamentalisme untuk menafsirkan teks-teks tersebut secara literal dianggap sebagai keniscayaan sebagai upaya dalam rangka melestarikan kemurnian doktrin dan penerapannya. Pelaksanaan doktrin secara utuh dipandang

sebagai satu-satunya jalan untuk melindungi umat manusia dari kehancuran (Mahendra, 1999).

Diakui atau tidak, dalam Alquran terdapat ayat-ayat yang bisa ditafsirkan secara radikal di luar konteks riwayat turunnya ayat tersebut, yang sering dijadikan dasar oleh para penganut fundamentalisme untuk melakukan perlawanan. Ayat-ayat tersebut antara lain tentang: "perintah terhadap orang mukmin untuk memerangi orang-orang kafir" (Alquran 9: 123); "keharusan bersikap tegas terhadap orang-orang kafir dan munafik" (Alquran 9: 73); "ketidakrelaan orang Yahudi dan Nasrani terhadap umat Islam sampai orang Islam itu mengikuti *millah* (cara hidup) mereka" (Alquran 2: 120). Ayat-ayat tersebut bila dipahami secara tekstual bisa mengarahkan umat Islam untuk tidak toleran bahkan melakukan tindakan kekerasan terhadap orang-orang selain Islam, termasuk pada umat Kristiani.

Akibat dari penafsiran secara literal terhadap ayat-ayat Alquran juga melahirkan ciri lain dari fundamentalisme, yakni penolakan atas pluralisme dan relativisme. Dalam pandangan fundamentalis, masyarakat umumnya hanya dilihat secara hitam putih. Artinya hanya ada dua masyarakat yaitu yang islami atau yang jahiliah. Masyarakat islami adalah mereka yang yakin dan menjalankan doktrin atau ajaran dengan menyeluruh. Sebaliknya masyarakat jahiliah adalah mereka yang tidak yakin sehingga tidak mengamalkan

ajaran Islam. Hingga pada akhirnya sikap ini akan membuat penganut fundamentalis cenderung memiliki sifat tertutup dan sulit untuk beradaptasi dan berakulturasi dengan umat agama lain, termasuk umat Kristiani. Hal ini pada akhirnya akan membuat intoleransi terhadap umat Kristiani makin tinggi.

Ciri lain dari penganut fundamentalisme adalah mereka secara membabi-buta selalu berusaha untuk membentuk masyarakat menjadi masyarakat yang 'ideal' menurut mereka. Masyarakat ideal tersebut adalah mereka yang mengejawantahkan ajaran agama dalam kitab suci secara sempurna sebagaimana yang dilakukan kaum *salaf*. Bagi mereka penafsiran atas teks suci tidak seharusnya mengikuti perkembangan masyarakat tetapi manusialah yang harusnya menyesuaikan perkembangannya menurut kitab suci. Semangat untuk kembali kepada masa lalu secara berlebihan tersebut akan memunculkan sikap keagamaan yang kaku atau rigid. Hingga pada akhirnya akan menimbulkan tindak intoleransi dan kekerasan. Hal ini sesuai dengan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Denney (2008) dan Bizumic & Duckitt (2007) yang menemukan bahwa fundamentalisme berhubungan dengan intoleransi atas umat agama lain.

E. Hubungan Kontrol Diri Dengan Toleransi

Kontrol diri merupakan konsep sangat relevan digunakan untuk mengetahui hubungan antara individu dengan lingkungan masyarakat. Hal ini karena individu yang memiliki kontrol diri tinggi cenderung memperhatikan langkah dan perilaku yang tepat dalam berbagai situasi yang dihadapi. Ia juga memiliki kemampuan merubah perilaku seperti yang diinginkan oleh situasi sosial dan mampu untuk mengatur kesan.

Bagi individu, kontrol diri tersebut penting untuk dikembangkan karena: *Pertama*, manusia tidak hidup sendiri melainkan hidup dalam kelompok. Oleh karena itu untuk bisa memenuhi kebutuhan dan keinginannya maka harus juga mempertimbangkan orang lain sehingga tidak melanggar dan mengganggu orang lain. Hal ini bisa dilakukan dengan kontrol diri, tanpa kontrol diri maka bisa jadi manusia akan melanggar kenyamanan orang lain hanya demi memuaskan keinginan atau kebutuhannya. *Kedua,* dalam kehidupan bermasyarakat kemampuan juga kebaikan dan hal-hal yang dimiliki oleh individu akan dihargai apabila dapat diterima oleh masyarakat. Masyarakat juga menyusun standar minimal tertentu yang harus dimiliki individu sebagai anggota masyarakat. Untuk memenuhi standar tersebut diperlukan kemampuan kontrol diri agar tidak terjadi penyimpangan selama proses pencapaian standar

yang sudah ditentukan tersebut (Calhoun dan Acocella, 1990).

Individu dengan kontrol diri yang tinggi akan memiliki kemampuan untuk mempertimbangkan secara matang sebelum bertindak. Ciri lain yang dimiliki oleh mereka yang punya kontrol tinggi adalah cakap dan peka membaca situasi atas dirinya dan juga lingkungan. Selain itu juga mempunyai kemampuan dalam mengendalikan dan mengelola berbagai faktor perilaku yang disesuaikan dengan situasi sehingga dapat menampilkan dirinya dengan baik dalam proses sosialisasi.

Dalam konteks hubungan antar umat beragama, seorang dengan tingkat kontrol diri yang tinggi memiliki kecenderungan untuk lebih toleran kepada umat agama lain dibandingkan dengan individu yang memiliki kontrol diri rendah. Dengan kontrol diri tinggi, seorang pemeluk agama dapat melihat perbedaan pandangan yang beraneka macam dan menerimanya sekalipun dirinya tidak sependapat dengannya. Dengan kata lain seorang yang memiliki kontrol diri tinggi akan mampu menerima perbedaan dari tingkah laku dan kepercayaan orang lain dengan perilaku dan keyakinan yang dimilikinya, walau ia tidak sepakat dengan hal itu. Dengan kontrol diri tinggi, seseorang juga mampu melihat orang lain secara apa adanya dengan

segala eksistensinya dan tidak menekankan pada kehendak pribadinya semata.

Cermin dari seseorang yang memiliki kontrol diri tinggi adalah memiliki kemampuan dalam menahan diri terutama atas hal yang tidak disetujui dan tidak disukai, sebagai cara yang dipilih untuk menjaga hubungan umat beragama menjadi harmonis. Sejalan dengan hal tersebut, Bagus (1996) mengungkapkan bahwa toleransi terwujud dalam kesediaan individu untuk bersikap sabar atas perbedaan keyakinan yang bersifat filosofis dan moral yang dimiliki oleh orang lain moral orang lain. Sekalipun hal itu dapat disanggah, atau bahkan keliru menurut pandangan pribadi. Jadi dapat dipahami bahwa individu dengan kontrol diri tinggi mempunyai kemampuan untuk bersabar serta menahan dirinya sehingga tidak mengusik, merendahkan agama dan keyakinan, serta ibadah dari penganut agama lainnya.

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang diajukan dalam yaitu fundamentalisme agama dan kontrol diri berpengaruh secara simultan terhadap toleransi pada umat Kristiani. Artinya bahwa tingginya tingkat fundamentalisme agama dan rendahnya tingkat kontrol diri akan membuat toleransi yang dimiliki individu juga semakin rendah terhadap umat Kristiani.

Begitu pula sebaliknya apabila tingkat dari fundamentalisme agama rendah dengan kontrol diri yang tinggi maka toleransi kepada umat Kristiani akan semakin tinggi.

BAB III
METODE

A. Identifikasi Variabel-variabel Penelitian

1. Variabel Bebas : 1). Fundamentalisme agama
   2). Kontrol diri
2. Variabel Tergantung : Toleransi terhadap umat Kristiani

B. Definisi Operasional Variabel-variabel Penelitian

Toleransi terhadap umat Kristiani adalah kerelaan individu dalam menghormati dan mengizinkan umat Kristiani menjalankan ritual ibadah sesuai dengan ajaran agama yang diyakini. Aspek-aspek toleransi terhadap umat Kristiani meliputi: 1). Penerimaan, yakni kesediaan individu untuk menerima perilaku juga kepercayaan umat Kristiani, meskipun hal tersebut tidak ia setujuinya. 2). Penghargaan, yakni kesediaan seseorang dalam menghargai pendapat,

pandangan, keyakinan, dan kebiasaan umat Kristiani yang tidak sama dan atau bertentangan dengan pendiriannya. 3). Kesabaran, yaitu kemampuan seseorang untuk menahan hal yang tidak disetujui atau tidak disenangi dari umat Kristiani. 4). Kebebasan, yakni kemauan seseorang untuk memberi kebebasan kepada umat Kristiani untuk menjalankan keyakinannya atau mengatur hidupnya. 5). Kerjasama, yakni adanya kesediaan seseorang bekerjasama dengan umat Kristiani. Tinggi rendahnya toleransi terhadap umat Kristiani dapat dilihat dari hasil skor yang didapat subjek penelitian dalam Skala Toleransi terhadap umat Kristiani. Tingkat toleransi tinggi ditunjukkan dengan skor tinggi yang diperoleh oleh subjek. Begitu pula sebaliknya, toleransi rendah ditunjukkan dengan skor yang rendah.

Fundamentalisme agama merupakan kepercayaan yang lebih menghendaki penafsiran agama secara literal dan radikal atas doktrin agama. Adapun aspek dari fundamentalisme agama yaitu: 1). Penolakan terhadap hermeneutika yakni penolakan atas sikap liberal atau kritis dalam membaca Alquran dan juga interpretasinya. 2). Penolakan atas pluralisme dan relativisme. 3). Penolakan atas perkembangan historis dan sosiologis. Tingkat fundamentalisme agama dapat dilihat dari perolehan skor subjek penelitian pada Skala Fundamentalisme agama. Fundamentalisme dikatakan tinggi

jika skor yang didapat tinggi. Sebaliknya, fundamentalisme dikatakan rendah jika skor yang didapat rendah.

Kontrol diri merupakan kemampuan dalam mengendalikan tingkah laku dengan mengelola emosi dan dorongan yang ada di dalam diri yang berhubungan dan berpengaruh pada proses pengambilan keputusan yang efektif dalam bertingkah laku sehingga perilakunya menjadi bermanfaat dan dapat diterima secara sosial. Aspek dari kontrol diri meliputi: 1). Kontrol perilaku atau *behavior control*. 2). Kontrol kognitif atau *cognitive control*. 3). Kontrol keputusan atau *decisional control*. Tingkat kontrol diri dilihat dari hasil skor yang diperoleh subjek pada Skala kontrol diri. Kontrol diri yang tinggi ditunjukkan dengan perolehan skor tinggi. Kontrol diri dinyatakan rendah jika skor yang didapat rendah.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Semarang dari periode bulan April hingga Juli 2012.

D. Populasi dan Sampel

Keseluruhan dari jamaah majelis taklim di Kota Semarang dijadikan populasi dalam penelitian ini. Adapun sampel penelitian diambil dengan menggunakan teknik *multi-stage cluster random sampling,* yakni teknik mengambil sampel dalam

dua atau lebih tahapan karena populasinya tidak dapat secara mudah diidentifikasi atau karena populasinya sangat besar. Dengan menggunakan teknik tersebut, dilakukan langkah-langkah sebagai berikut: Pertama kali peneliti mengambil delapan kecamatan dari total enam belas kecamatan yang ada di Kota Semarang secara random. Kedua, peneliti mengambil secara random 3 mejelis taklim di setiap kecamatan secara random. Kecamatan yang terpilih meliputi, Pedurungan, Genuk, Banyumanik, Gajah Mungkur, Candi, Semarang Barat, Ngaliyan, dan Mijen. Majelis taklim yang terpilih meliputi: Roja'ul Khoir, Ikhwanul Muslimin, Daruttaubah, Ketauhidan, Albarokah, Yasinta, Al Anwar, Nurul Iman, Al Ikhlas, Al Hidayah, Darus Salam, Al Muhibbin, At Taqwa, Miftahul Jannah, Annur, Al-Amin, Ar-Rahmah, Baitul Huda, Al-Huda, Islam Kaffah, Baitussalam, Al-Insan, Al-Ma'ruf, dan Khoirun Nisa'.

Ada beberapa kriteria yang ditetapkan bagi subjek untuk dipilih menjadi sampel penelitian. Beberapa kriteria tersebut adalah jamaah majelis taklim di Kota Semarang, menganut agama Islam, usia minimal 19 tahun, dan berpendidikan minimal SLTA. Setelah dilakukan langkah-langkah pengambilan sampel dengan teknik *multi-stage cluster random sampling* dan mempertimbangkan semua kriteria tadi di peroleh sampel penelitian sebanyak 200 orang.

E. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode skala psikologi sebagai metode pengumpulan data. Metode skala psikologi adalah cara pengumpulan data yang dilakuakn dengan menentukan bobot atau nilai skala bagi semua jawaban pernyataan dari objek psikologis yang didasarkan pada suatu kontinue. Terdapat empat pilihan jawaban pada masing-masing skala psikologi yang digunakan, yakni sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), dan sangat tidak sesuai (STS). Penentuan skor didasarkan pada jenis pernyataan apakah favorable atau tidak butir penyataan tersebut. Skor dari setiap jawaban merentang dari nilai empat (4) hingga nilai satu (1) pada untuk jawaban dari butir penyataan *favorable* dan merentang dari satu (1) hingga empat (4) untuk jawaban pada butir pernyataan *unfavorable*.

Skala psikologi untuk pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu Skala Toleransi terhadap umat Kristiani, Skala Fundamentalisme agama, dan Skala Kontrol diri.

a. Skala toleransi terhadap umat Kristiani

Variabel toleransi terhadap umat Kristiani diukur dengan Skala Toleransi terhadap umat Kristiani. Butir-butir aitem pada alat ukur ini memiliki daya diskriminasi yang bergerak dari 0.352 s.d 0.684 dan alpha 0,907 (hasil uji yang dilakukan dengan menggunakan program SPSS versi

16.00 sebagaimana dalam lampiran II C). Aspek toleransi meliputi, yakni: 1). Penerimaan, yakni kemauan seorang Muslim untuk menerima perilaku dan kepercayaan umat Kristiani. 2). Penghargaan, yakni kesediaan seorang Muslim untuk bisa menghargai pendapat, pandangan, keyakinan, kebiasaan umat Kristiani. 3). Kesabaran, yaitu kemampuan seorang Muslim untuk menahan diri atas hal yang tidak disetujui dari umat Kristiani. 4). Kebebasan adalah kesediaan Muslim memberikan kebebasan bagi umat Kristiani untuk menjalankan keyakinannya. 5). Kerjasama, yakni adanya kesediaan seorang Muslim bekerjasama dengan umat Kristiani. Skala Toleransi terhadap umat Kristiani sebagaimana dalam Lampiran I C. Distribusi aitem-aitem Skala Toleransi terhadap umat Kristiani yang digunakan untuk pengumpulan data penelitian sebagaimana disajikan dalam tabel 1.

Tabel 1

Distribusi Aitem Skala Toleransi Terhadap Umat Kristiani.

No.	Aspek	*Favorable*	*Unfavorable*	Jumlah
1.	Penerimaan	37, 39, 43	48, 54	5
2.	Penghargaan	34, 42, 47	45, 50	5
3.	Kesabaran	36, 44, 46	-	3
4.	Kebebasan	40, 49, 53	51, 55	5
5.	Kerjasama	38, 52	35, 41	4

Jumlah	14	8	22

b. Skala Fundamentalisme Agama.

Variabel fundamentalisme agama diukur dengan Skala Fundamentalisme agama. Butir-butir aitem pada alat ukur ini memiliki daya diskriminasi yang bergerak dari 0,338 hingga 0,529, dan alpha 0,823 (hasil uji yang dilakukan dengan menggunakan program SPSS versi 16.00 sebagaimana dalam lampiran II A).

Aspek fundamentalisme agama terdiri dari: 1). Penolakan atas hermeneutika. 2). Penolakan atas pluralisme dan relativisme. 3). Penolakan atas perkembangan historis dan sosiologis. Skala Fundamentalisme agama sebagaimana dalam Lampiran I A. Distribusi aitem-aitem Skala Fundamentalisme agama yang akan digunakan untuk pengumpulan data penelitian sebagaimana disajikan dalam tabel 2.

Tabel 2
Distribusi Aitem Skala Fundamentalisme agama Islam

No.	Aspek	*Favorable*	*Unfavorable*	Jumlah
1.	Penolakan perkembangan historis dan sosiologis	5, 7, 13, 15, 18	3, 9, 11	8
2.	Penolakan terhadap pluralisme dan relativisme	2, 6, 8, 10, 14	-	5
3.	Penolakan terhadap hermeneutika	1, 4, 16, 17	12	5
Jumlah		14	4	18

c. Skala Kontrol Diri.

Variabel kontrol diri diukur dengan Skala Kontrol diri. Butir-butir aitem pada alat ukur ini memiliki daya diskriminasi yang bergerak dari 0,320 hingga 0,626, dengan alpha 0,843 (hasil uji yang dilakukan dengan menggunakan program SPSS versi 16.00 sebagaimana dalam lampiran II B).

Aspek kontrol diri terdiri dari: 1). Kontrol perilaku yaitu kemampuan bertindak secara nyata sebagai upaya untuk

mengurangi dampak dari stressor, serta kemampuan untuk mengelola stimulus, dengan cara mencegah atau menjauhi stimulus, menempatkan jeda waktu antara rangkaian stimulus, menghentikan stimulus sebelum waktunya berakhir, juga memberikan batasan pada intensitasnya.

2) Kontrol kognitif yaitu kemampuan individu kemampuan individu untuk mengelola dan memilah informasi yang tidak diinginkan melalui interpretasi, penilaian, dan penggabungan kejadian di dalam kerangka kognitif sebagai sebuah adaptasi psikologis dengan tujuan mengurangi tekanan adalah apa yang disebut dengan kontrol kognitif. Kontrol kognitif diartikan pula dengan yang dimiliki individu dalam mengelola proses berpikir dengan cara memodifikasi dampak dari stressor.

3). Kontrol keputusan adalah suatu kemampuan yang dimiliki oleh individu dalam menentukan pilihan atas tindakan yang akan dilakukan dengan didasari pada apa yang ia yakini. Adanya kesempatan dan kebebasan untuk memilih bermacam kemungkinan atas tindakan yang bisa dilakukan akan membuat kontrol diri berfungsi dengan baik. Skala Kontrol Diri sebagaimana dalam Lampiran I B. Distribusi aitem-aitem Skala Kontrol diri yang akan digunakan dalam pengumpulan data penelitian disajikan pada tabel 3.

Tabel 3.
Distribusi Aitem Skala Kontrol diri

No.	Aspek	*Favorable*	*Unfavorable*	Jumlah
1	Kontrol perilaku	20, 21, 28, 31	26, 27, 30	7
2	Kontrol kognitif	22, 25, 29	32	4
3	Kontrol keputusan	23, 33	19, 24	4
Jumlah		9	6	15

F. Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode statistik sebagai metode analisis data. Metode statistik ini dilakukan dengan menggunakan teknik analisis regresi ganda dengan bantuan dari program SPSS versi 16.0.

G. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang memakai metode *ex post facto,* yakni penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki kondisi yang sudah terjadi dan menyiratkan hubungan sebab akibat (McMillan & Schumacher dalam Hadjar, 1999). Sedang desain penelitian yang digunakan adalah korelasional, yang dilakukan untuk melihat ada tidaknya pengaruh fundamentalisme agama dan

kontrol diri secara simultan terhadap toleransi pada umat Kristiani.

Sebagaimana dibahas dalam bagian sebelumnya bahwa dalam penelitian ini terdapat 2 variabel bebas dan 1 variabel terikat. Variabel bebas yang pertama adalah fundamentalisme agama, adalah suatu kepercayaan yang lebih menginginkan doktrin agama ditafsirkan secara literal dan radikal. Variabel bebas kedua adalah kontrol diri, yakni kemampuan untuk mengendalikan tingkah laku dan mengelola emosi serta dorongan dari dalam diri yang berpengaruh terhadap pengambilan keputusan yang efektif dalam bertingkah laku sehingga perilakunya menjadi bermanfaat dan dapat diterima secara sosial. Adapun variabel terikatnya adalah toleransi terhadap umat Kristiani, yakni kerelaan individu menghormati dan mengizinkan umat Kristiani menjalankan ritual ibadah sesuai ajaran agama dan keyakinannya.

Untuk mendapatkan desain penelitian yang benar, peneliti berusaha untuk menempuh langkah-langkah sebagai berikut:

a. Merumuskan masalah dengan benar, sehingga akan dapat diuji dan menghasilkan informasi yang dapat dijadikan sebagai solusi atas masalah yang tengah diteliti. Adapun permasalahan penelitian dalam penelitian ini adalah: Apakah fundamentalisme agama dan kontrol diri

berpengaruh secara simultan terhadap toleransi pada umat Kristiani?

b. Mengumpulkan data di lapangan dengan menggunakan instrumen yang memiliki validitas dan reliabilitas yang baik. Untuk itu sebelum instrumen digunakan dalam pengambilan data yang sesungguhnya dilakukan uji coba terlebih dahulu. Data ujicoba skala kemudian dianalisis dengan cara melihat korelasi skor aitem dengan skor total, yang dikenal dengan sebutan indeks daya diskriminasi aitem atau indeks konsistensi aitem total (Anastasi & Ubrina, 1997). Daya diskriminasi aitem maksudnya adalah sejauh mana aitem dapat membedakan antara kelompok yang mempunyai atribut yang diukur dengan kelompok lain yang tidak mempunyai atribut. Adapun teknik analisis yang digunakan adalah teknik korelasi *product moment* terkoreksi (*Corrected Item-Total Correlation*), karena keempat skala yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kontinum. Berdasarkan hasil dari analisis tersebut, aitem dengan daya beda tinggi dalam arti mempunyai nilai koefisien korelasi yang signifikan dengan taraf 5 persen, adalah yang akan dipilih dan dipertahankan menjadi aitem skala yang digunakan sebagai alat ukur dalam penelitian, sedangkan aitem dengan daya beda rendah yang berarti tidak signifikan akan digugurkan dan tidak digunakan sebagai alat ukur

lebih lanjut. Pada penelitian ini untuk mengestimasi tingginya reliabilitas alat ukur digunakan pendekatan konsistensi internal dari Cronbach. Melalui pendekatan ini maka dapat dilihat konsistensi antar aitem dalam skala. Untuk komputasinya digunakan koefisien *alpha Cronbach* (Wijaya, 2009). Penghitungan reliabilitas dilakukan terhadap data aitem secara keseluruhan maupun khusus data aitem-aitem terpilih melalui uji validitas aitem.

c. Menggunakan langkah-langkah pengambilan sampel secara cermat. Sebagaimana dibahas pada bagian sebelumnya, langkah-langkah pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah: Pertama kali peneliti mengambil delapan kecamatan yang secara total berjumlah enam belas kecamatan di Kota Semarang secara random. Kedua, peneliti mengambil secara random 3 mejelis taklim di setiap kecamatan secara random. Ada beberapa kriteria yang ditetapkan bagi subjek untuk dipilih menjadi sampel penelitian. Beberapa kriteria tersebut adalah jamaah majelis taklim di Kota Semarang, menganut agama Islam, usia minimal 19 tahun, dan berpendidikan minimal SLTA.

d. Memilih teknik analisa yang sesuai dengan masalah dan data yang tersedia. Dalam penelitian ini teknik analisis yang digunakan adalah teknik regresi berganda.

e. Berusaha menginterpretasikan hasil-hasil penelitian secara cermat. Hasil analisa data akan didiskusikan para ahli yang memang menguasai masalah dari hasil penelitian tersebut.

Langkah-langkah di atas dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan validitas internal dan eksternal. Validitas merupakan seberapa jauh penjelasan ilmiah atas sebuah fenomena sesuai dengan kenyataan yang ada. Validitas dalam hal ini dibedakan menjadi dua, yakni validitas internal dan eksternal. Validitas internal merupakan seberapa jauh hal yang jadi bahan pengamatan, pengukuran, dan analisis itu sesuai dengan kenyataan. Adapun validitas eksternal merupakan kemampuan dalam generalisasi hasil (Hadjar, 1999).

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Uji Normalitas dan Heteroskedastisitas

Uji normalitas dan heteroskedastisitas dilakukan terlebih dahulu sebelum melakukan pengujian hipotesis. Berikut ini adalah hasil dari pengujian tersebut beserta perolehan skor dari subjek penelitian pada setiap Skala sebagaimana tercantum dalam lampiran III.

1. Uji Normalitas

Pengujian normalitas dilakukan untuk menguji penyebaran data hasil penelitian, apakah data terdistribusi secara normal atau tidak.
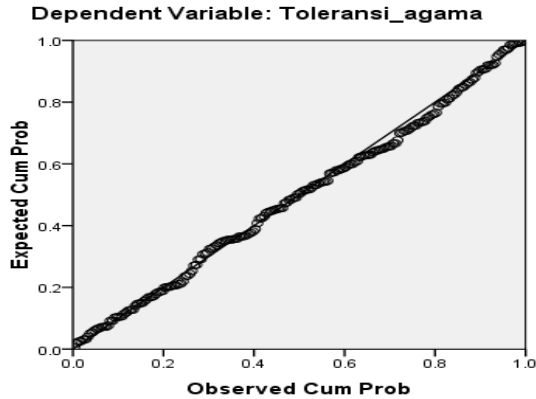
Dilihat dari grafik di atas, titik-titik menyebar sepanjang garis diagonal dengan pola penyebarannya sesuai dengan arah garis diagonal. Artinya bahwa data terdistribusi secara normal dan model regresi dapat serta layak digunakan untuk mengukur toleransi terhadap umat Kristiani.

2. Uji heteroskedastisitas.

Guna melihat ada tidaknya pola dalam grafik maka diperlukan uji heteroskedastisitas. Sumbu X adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual (Y prediksi – Y sesungguhnya) yang telah di-*studentized*.
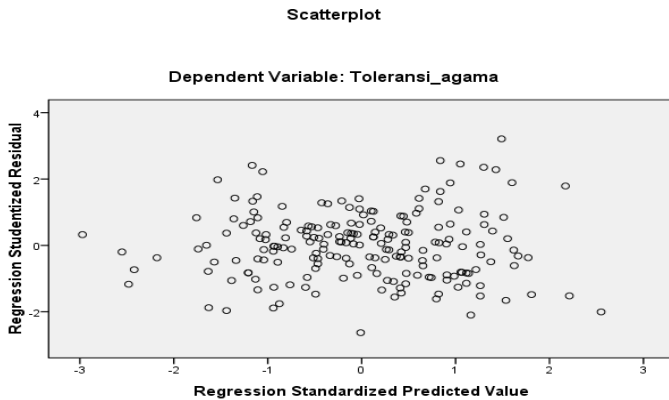
Berdasarkan grafik di atas, dapat dilihat bahwa penyebaran titik-titik itu tersebar secara acak serta tidak membentuk suatu pola tertentu yang jelas, serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Artinya tidak tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi yang digunakan, oleh karena itu model regresi dinyatakan dapat dan layak dipakai untuk mengukur toleransi terhadap umat Kristiani.

B. Uji Hipotesis

Dihasilkan temuan sebagai berikut ini setelah dilakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan teknik analisis regresi berganda.

ANOVA[b]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1833.347	2	916.673	21.774	.000[a]
	Residual	8293.608	197	42.100		
	Total	10126.955	199			

a. Predictors: (Constant), Kontrol_diri, Fundamentalisme

b. Dependent Variable: Toleransi_agama

Analisis data menunjukkan hasil tentang pengaruh fundamentalisme agama dan kontrol diri secara simultan terhadap toleransi pada umat Kristiani memperlihatkan koefisien pengaruh F sebesar 21,774 dengan nilai signifikansi (Pvalue) 0,000. Berdasarkan nilai Pvalue dari hasil analisis tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat pengaruh dari fundamentalisme agama dan kontrol diri terhadap toleransi pada umat Kristiani secara simultan. Berdasar hasil tersebut maka dapat diambil pemahaman yaitu tingginya tingkat fundamentalisme agama dan rendahnya tingkat kontrol diri akan membuat toleransi yang dimiliki individu juga semakin rendah terhadap umat Kristiani. Begitu pula sebaliknya apabila tingkat dari fundamentalisme agama rendah dengan kontrol diri yang tinggi maka toleransi kepada umat Kristiani akan semakin tinggi.

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	
1	.425[a]	.181	.173	6.48842	

a. Predictors: (Constant), Kontrol_diri, Fundamentalisme

b. Dependent Variable: Toleransi_agama

Tabel di atas menunjukkan bahwa Nilai R Square yaitu 0,181. Nilai ini merupakan angka yang merepresentasikan besarnya peran atau kontribusi dari variabel fundamentalisme agama dan kontrol diri dalam menjelaskan variabel toleransi terhadap umat Kristiani berada di angka 18,1%. Sisanya yaitu sebesar 81,9% dijelaskan oleh prediktor dan kesalahan lain atau *eror sampling dan non sampling*.

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	72.374	5.182		13.966	.000
	Fundamentalisme	-.450	.069	-.419	-6.494	.000
	Kontrol_diri	.126	.084	.097	1.498	.136

a. Dependent Variable: Toleransi_agama

Berdasar hasil analisis data dapat dilihat bahwa nilai probabilitas t-hitung dari variabel fundamentalisme agama yaitu 0,00. Artinya fundamentalisme secara parsial memiliki pengaruh atas toleransi pada umat Kristiani. Nilai probabilitas t-hitung variabel kontrol diri sebesar 0,136. Hal tersebut berarti kontrol diri secara parsial tidak berpengaruh terhadap toleransi pada umat Kristiani.

C. Pembahasan

Hasil dari analisis data menunjukkan bahwa variable fundamentalisme agama dan kontrol diri secara simultan mempengaruhi toleransi pada umat Kristiani. Akan tetapi secara parsial, kontrol diri ternyata tidak memiliki pengaruh pada toleransi tersebut, sedangkan fundamentalisme berpengaruh pada toleransi. Atas dasar uraian tersebut dapat dipahami bahwa kontrol diri hanya berperan sebagai penguat variabel fundamentalisme dalam mempengaruhi toleransi terhadap umat Kristiani. Hal tersebut didukung hasil analisis regresi sederhana untuk menguji pengaruh fundamentalisme terhadap toleransi terhadap umat Kristiani. Diketahui bahwa kontribusi variabel fundamentalisme agama dalam menjelaskan variabel toleransi terhadap umat Kristiani hanya sebesar 17,2%, namun setelah dianalisis secara simultan dengan kontrol diri menggunakan regresi ganda perannya meningkat menjadi 18,1%.

Kontrol diri secara parsial tidak mempunyai pengaruh atas toleransi. Hal ini dapat terjadi karena ketika penelitian dilaksanakan, hubungan dan interaksi antar umat Islam dan Krtistiani di Kota Semarang sedang dalam keadaan yang kondusif. Apabila penelitian ini dilakukan di daerah rawan konflik antara umat Islam dan Kristiani yang bisa mengancam identitas umat Islam maka kontrol diri kemungkinan akan memberikan pengaruh terhadap toleransi pada umat Kristiani. Hal ini seperti yang diungkap oleh Brown (1995) yang menyebut jika ancaman atas identitas sosial cukup kuat, maka akibat yang muncul adalah intoleransi. Akan tetapi bagi individu dengan kontrol diri yang kuat ancaman terhadap identitas agama tidak akan membuatnya serta merta bertindak intoleran terhadap umat lain. Hal ini karena ia mampu mempertimbangkan berbagai pilihan tindakan yang akan bisa dilakukan untuk menjaga hubungan antar umat beragama menjadi lebih baik dan rukun.

Berbeda dengan variabel kontrol diri, meskipun kecil variabel fundamentalisme berpengaruh terhadap toleransi pada umat Kristiani baik secara parsial maupun secara simultan bersama kontrol diri. Hal tersebut bisa dipahami bahwa dalam penelitian ini variabel yang paling kuat berpengaruh terhadap toleransi pada umat Kristiani adalah fundamentalisme agama.

Adanya pengaruh fundamentalisme agama terhadap toleransi terhadap umat Kristiani sejalan dengan pendapat Misrawi (2007), bahwa fundamentalisme tidak hanya sekedar membawa paham keagamaan, melainkan juga menyimpan ideologi intoleransi. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, bahwa fundamentalisme berkorelasi positif dengan intoleransi. Penelitian Denney (2008) dan Bizumic & Duckitt (2007) mengungkapkan fundamentalisme agama memiliki hubungan dengan intoleransi pada pemeluk agama lain.

Fundamentalisme tinggi yang dimiliki oleh individu akan mendorongnya untuk melakukan apa yang disebut dengan *truth claim*, yaitu klaim yang mengakui bahwa diri dan kelompoknya adalah yang paling benar. Klaim ini membuat mereka cenderung menyalahkan hasil dari interpretasi orang lain. Pada akhirnya hal ini akan menumbuhkan sikap tertutup yang membuatnya enggan menerima pendapat, sikap, dan pandangan (Dahlan, 2009). Akibat dari klaim-klaim seperti itu, akan memunculkan atau dimunculkannya segregasi atau pemilahan yang dalam istilah ilmu-ilmu sosial disebut *in group* lawan *out group*. Lahirnya *in group* yang dilawankan dengan *out group,* bukan saja bermakna penyatuan dan pengikatan emosi keagamaan ke dalam internal pemeluk agama dalam aliran yang sama tetapi sekaligus pembeda terhadap kelompok lain di luarnya. Jadi di dalam internal pemeluk agama yang

sama saja bisa terjadi pemilahan dan pengerasan oleh akibat perbedaan paham apalagi terhadap umat yang berbeda-beda agama. Dalam konteks seperti inilah maka toleransi penganut fundamentalisme rendah (Hapsin, 2002).

Sebagaimana diungkapkan oleh Azra (1996) bahwa salah satu prinsip yang dipegang penganut fundamentalisme adalah *oppositionalism* (paham perlawanan) yaitu pandangan bahwa fundamentalisme yang ada dalam setiap agama selalu terwujud dalam perlawanan atas semua hal yang mengancam dan bisa membahayakan eksistensi dari agama. Dalam fundamentalisme Islam, kitab suci dan pada batas tertentu adalah hadis dijadikan sebagai tolok ukur yang menjadi acuan untuk mengukur tingkat ancaman yang muncul.

Bagi penganut fundamentalisme, pilihan untuk tidak toleran karena ada misi agama lain yang bersifat proaktif, yang dianggap membahayakan eksistenti agama Islam, yakni kristenisasi. Misi tersebut telah dianggap sebagai salah satu "dosa besar" yang dapat mengganggu eksistensi agama lain. Karenanya, fundamentalisme tidak sekedar memelihara paham keagamaan, melainkan juga mengklaim telah melindungi agama dari ancaman yang sewaktu-waktu datang dari luar agama (Misrawi, 2007). Dengan kata lain, bagi penganut fundamentalisme, intoleran terhadap umat Kristiani merupakan salah satu wujud dari perlawanan atas hal-hal yang dianggap akan mengancam keberadaan agama.

Agama memiliki bermacam simbol yang dapat dimaknai melalui kacamata ideologi atau politik tertentu. Seperti ketika pesan kaagamaan dapat menjadi bagi beberapa paham modern misalnya demokrasi, kesetaraan, kebebasan, dan juga kemanusiaan. Namun pesan keagamaan yang sama itu juga dapat dijadikan dasar untuk pembenaran untuk tindakan diskriminasi dalam kelas, ras, seks, gender, agama, pendidikan, keyakinan politik yang justru dilakukan dengan mengatasnamakan Tuhan. Pengatasnamaan Tuhan inilah yang terjadi dan dipraktikkan oleh penganut fundamentalisme (Dahlan, 2009). Sejalan dengan pendapat tersebut, Misrawi (2007) menyatakan bahwa fundamentalisme membuat tafsir keagamaan yang harusnya sarat akan nilai toleransi justru menonjolkan intoleransi.

Ciri lain dari fundamentalisme adalah menolak pembacaan kitab suci dari kalangan "Islam Liberal". Hal ini karena kalangan tersebut membaca kitab suci dengan turut memerhatikan konteks terkini dan perubahan sosial. Penganut fundamentalime menolak adanya penafsiran baru atas teks suci, bagi mereka penafsiran itu adalah penyimpangan dan bukan Islam yang murni. Semua perkara yang terjadi saat ini harus diselesaikan seperti cara yang dipakai pada saat Islam pertama kali diturunkan. Mereka menganggap seharusnya yang menyesuaikan perkembangan dalam kehidupan dengan teks kitab suci, dan bukan malah sebaliknya, dimana teks

atau penafsiran kitab suci yang menyesuaikan dengan perkembangan masyarakat. Semangat untuk kembali kepada masa lalu secara berlebihan tersebut akan melahirkan sikap keagamaan yang rigid atau kaku, hingga pada akhirnya akan menimbulkan tindak intoleransi dan kekerasan.

Atas dasar pemaparan tadi, dapat dipahami bahwa individu dengan fundamentalisme agamanya tinggi cenderung intoleran terhadap umat Kristiani. Intoleransi tersebut didasarkan pada penafsiran teks keagamaan secara literal dan radikal. Sering kali penafsiran secara literal dan radikal tersebut mengarahkan seseorang pada *truth claim*, mengakui bahwa diri dan kelompoknya adalah yang paling benar. Klaim ini membuat mereka cenderung menyalahkan hasil dari interpretasi orang lain. Pada akhirnya hal ini akan menumbuhkan sikap tertutup yang membuatnya enggan menerima pendapat, sikap, dan pandangan umat agama lain, termasuk terhadap umat Kristiani, yang pada akhirnya bisa meningkatkan intoleransi terhadap umat Kristiani.

Berdasarkan pembahasan di atas dapat dipahami bahwa toleransi agama adalah sebuah fenomena sosial psikologis, sehingga dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri individu dan dari luar diri individu. Fundamentalisme hanya merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi toleransi terhadap umat Kristiani. Masih banyak faktor yang berpengaruh terhadap toleransi, baik faktor dari dalam diri, seperti tipe kepribadian

dan etnosentrisme, maupun faktor dari luar diri, seperti norma sosial, lingkungan pendidikan, kontak pertemanan dengan kelompok luar, interaksi antar ras maupun agama, status keluarga, dan identitas kelompok (Bukhori, 2011).

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan pada bagian pembahasan sebelumnya, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan yaitu: Ada pengaruh fundamentalisme agama dan kontrol diri secara simultan terhadap toleransi pada umat Kristiani. Hal ini artinya tingginya tingkat fundamentalisme agama dan rendahnya tingkat kontrol diri makan tingkat toleransi terhadap umat Kristiani akan rendah. Tingkat fundamentalisme yang rendah dengan kontrol diri yang tinggi maka tingkat toleransi terhadap umat Kristiani juga akan tinggi.

B. Saran

Ada beberapa saran yang dapat diajukan berdasarkan dari kesimpulan di atas. Beberapa saran ini patut untuk menjadi

bahan pertimbangan bagi pihak-pihak yang berkepentingan sebagai berikut:

Bagi para pengasuh majelis taklim pada khususnya dan tokoh-tokoh agama pada umumnya, hendaknya melakukan usaha-usaha untuk mereduksi fundamentalisme dan selalu menumbuhkembangkan faham moderat yang menjunjung tinggi toleransi antar umat beragama.

Untuk para peneliti, penelitian yang lebih komprehensif perlu dilakukan yang diantaranya melibatkan tingkat pendidikan dan kontak antar pemeluk agama. Dengan melibatkan variabel tingkat pendidikan dan kontak tersebut diharapkan pemahaman mengenai pengaruh dari fundamentalisme dan kontrol diri terhadap toleransi pada umat Kristiani lebih jelas.

DAFTAR PUSTAKA

A'la, A. 2001. "Rekonsiliasi dan kerjasama". Dalam N. Achmad (ed.). *Pluralitas agama: Kerukunan dalam keragaman* (h. 23-29). Jakarta: Kompas.

Abdillah, M. 2001. "Pluralisme dan toleransi". Dalam N. Achmad (ed.). *Pluralitas agama: Kerukunan dalam keragaman* (h. 11-16). Jakarta: Kompas.

Abegebriel, A. M. & Abeveiro, A. Y. 2004. *Negara Tuhan – The thematic encyclopaedia. Jakarta:* SR-Ins Publishing.

Al Munawar, S. A. 2003. *Fiqih hubungan antar agama*. Jakarta: Ciputat Press.

Allport, G. W. 1979. *The nature of prejudice*. Reading: Addison-Wesley.

Altemeyer, B. & Hunsberger, B. 1992. Authoritarianism, religious fundamentalism, quest, and prejudice. *The International Journal for The Psychology of Religion, 2*(2), 113-133.

Anastasi, A & Urbina, S. 1997. *Psychological testing*. Upper Saddle River: Prentice Hall, Inc.

Averill, J.R., 1973. Personal control over aversive stimuli and it's relationship to stress. *Psychological Bulletin*, 80, 286-303.

Aziz, R. & Hotifah, Y. 2005. Hubungan zikir dengan kontrol diri santri manula. *Jurnal Psikologi Islami*, *1*(2), 153-161.

Azra, A. 1996. *Pergerakan politik Islam: Dari fundamentalisme, modernisme hingga post-modernisme*. Jakarta: Paramadina.

Badawi. A. Z. 1982. *Mu`jam musthalahat al-`ulum al-ijtima`iyat*. Beirut: Maktabah Lubnan.

Bagus, L. 1996. *Kamus filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Bahari. 2010. *Toleransi beragama mahasiswa (Studi tentang pengaruh kepribadian, keterlibatan organisasi, hasil belajar pendidikan agama, dan lingkungan pendidikan terhadap toleransi mahasiswa berbeda agama pada 7 perguruan tinggi umum negeri*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama.

Batson, C. D. & Ventice, L. W. 1982. *The religious experience; A social psychological perspective*. New York: Oxford University Press.

Bizumic, B. & Duckitt, J. 2007. Varieties of group self-centeredness and dislike of the specific other. *Basic and Applied Social Psychology*, *29*, 195-202.

Brown, R. 1995. *Prejudice its social psychology*. Cambridge: Blackwell Publisher Inc.

Bukhori, B. 2010. Prasangka terhadap pemeluk agama lain dalam perspektif teori belajar sosial dari Albert Bandura. *Jurnal Psikologi*, *3*(1), 29-36.

Bukhori, B. 2011. Meta-analisis hubungan orientasi religius dengan prasangka rasial. *Jurnal At-Taqaddum, 3*(1), 105-123.

Burrell, R. M. 1995. *Fundamentalisme Islam*, terj. Yudian W. Asmin. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Calhoun, J. F. & Acocella, J. R. 1990. *Psychology of adjustment and human relationship*. New York: Mc. Graw-Hill, Inc.

Chaplin, J. P. 1981. *Dictionary of psychology*. New York: Dell Publishing Coorporation Inc.

Dahlan, F. 2009. Fundamentalisme agama antara fenomena dakwah dan kekerasan atas nama agama. *Jurnal El-Hikmah, 1*, 76-88.

Denney, Jr., H. T. 2008. Relationships between religion and prejudice: Implisit and explicit measures. *Thesis* (unpublished). Georgia: Georgia State University.

Eisenstein, M. A. 2008. *Religion and the politics of tolerance: How Christianity builds domocracy*. Waco: Baylor University Press.

English, F. 1996. The lure of fundamentalism. *Transactional Analysis*, *26*, 23-30.

Hadjar, I. 1999. *Dasar-dasar metodologi penelitian kuantitatif dalam pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Hadjar, I. 2010. *Prasangka keagamaan*. Semarang: Walisongo Press.

Hapsin, A., Bukhori, B., Elizabeth, M. Z., Adnan, M., Thohir, M., Jamil, A., & Siswati. 2004. Radikalisme religio politik di Jawa Tengah. *Laporan Penelitian* (tidak diterbitkan). Semarang: Badan Penelitian dan Pengembangan Pemerintah Provinsi Jawa Tengah.

Harding, Y., Prochasky, H., Kutner, B., & Cheno, J. 1985. "Prejudice and ethnic relations". In G. Lindzey & A. Aronson. *A handbook of social psychology* (p. 1-76). Addison-Wesley: Reading Mass.

Hasyim, U. 1979. *Toleransi, kemerdekaan, dan beragama dalam Islam sebagai dasar menuju dialog dan kerukunan antar agama*. Surabaya: Bina Ilmu.

Herriot, P. 2007. Religious fundamentalism and social identity. *Journal of Muslim Mental Health*, *3*, 117-119.

Kartasapoetro, G. & Hartini. 1992. *Kamus sosiologi dan kependudukan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Khisbiyah, Y. 2007. *Menepis prasangka, memupuk toleransi untuk multikulturalisme: Dukungan dari psikologi sosial*. Surakarta: PSB-PS UMS.

Kholisuddin. 2004. Toleransi agama dalam al-Qur'an kajian tematik tafsir al-Azhar karya Hamka. *Tesis*. Jakarta: Program Pascasarjana Universitas Indonesia.

Kurniawan, H. 2003. Realitas gerakan Hizbut Tahrir di Indonesia: Wacana hegemonik dan praksis ideologi (Studi pemikiran Islamisme Timur Tengah dalam peta gerakan fundamentalisme Islam-politik di Indonesia). *Tesis*. Jakarta: Program Pascasarjana Universitas Indonesia.

Laythe, B., Finkel, D. Bringle, R. & Kirkpatrick, L. 2002. Religious fundamentalism as a predictor of prejudice: A two-component model. *Journal for the Scientific Study of Religion,* 41: 623-635.

Lazarus, R.S., 1976. *Paterns of adjustment*. Tokyo: McGraw Hill Kogakusha, Ltd.

Locke, J. 1991. *A letter concerning toleration*. New York: Routledge.

Magnis-Suseno, F. 1992. *Filsafat kebudayaan politik: Butir-butir pemikiran kritis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Mahendra, Y. I. 1999. *Modernisme dan fundamentalisme dalam politik Islam*. Jakarta: Paramadina.

Malik, I. 2003. *Bakubae; Gerakan dari akar rumput untuk menghentikan kekerasan di Maluku*. Jakarta: LSPP.

Marty, M. E. 1988. Fundamentalism as a social phenomenon. *Bulletin of the American Academy of Arts and Sciences*, *42*(2),15-29.

Mas'ud, A. 2010. "Kata pengantar". Dalam Bahari, *Toleransi beragama mahasiswa (Studi tentang pengaruh kepribadian, keterlibatan organisasi, hasil belajar pendidikan agama, dan lingkungan pendidikan terhadap toleransi mahasiswa berbeda agama pada 7 perguruan tinggi umum negeri*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama (h. 6-7).

Mengintip konflik di Joglo Semar. 2009. Diunduh pada tanggal 10 November 2009 dari: http://www.wahidinstitute.org/ Program/Detail/?id=435/hl=id/Mengintip_Konflik_Di_Joglo_Semar.

Miladiyani, N. 2008. Hubungan kontrol diri dengan perilaku seksual pranikah pada mahasiswa berpacaran.

Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada.

Misrawi, Z. 2007. Al Quran kitab toleransi: Inklusivisme, pluralisme dan multikulturalisme. Jakarta: Fitrah.

Moaddel, M. dan Karabenick, S. A. 2008. Religious fundamentalism among young Muslem in Egypt and Saudi Arabia, *Social Forces*, 86 (4), 1675-1710.

Moderate Muslim Society. 2010. *Tindakan intoleransi naik 30 persen*. Diunduh pada tanggal 21 Desember 2010 dari: http://www.moderatemuslim.net/.

Muhammad, H. 2009. "Pluralisme sebagai keniscayaan teologis". Dalam A. M. Ghazali. *Argumen pluralisme agama; Membangun toleransi berbasis Al Qur'an* (h. xiii-xiv). Jakarta: KataKita.

Munawarrahman, B. 2001. *Islam pluralis: Wacana kesetaraan kaum beriman*. Jakarta: Paramadina.

Neufeldt, V. 1999. *Webster's new world collage dictionary*. Ohio: Macmillan.

Obinyan, E. 2004. Differential adolescent delinquency tolerance and the effect of race and gender. *Dissertation* (unpublished). Florida: University of South Florida.

Osborn, K. 1993. *Tolerance*. New York: The Rosen Publishing Group, Inc.

Parkes, K. R. 1986. Coping in stressful episodes: The role of individual differences, environmental factors, and situational characteristics. *Journal of Personality and Social Psychology*, *51*(6), 1277-1292.

Peledakan Bom di Gereja Tabernakel Kristus Alfa Omega Semarang Pimpinan Umat Beragama Prihatin. 2001. Diunduh pada tanggal 2 Agustus 2001 dari: http: //www.kompas.com/kompas-cetak/0108/02/ DAERAH/ pimp21.html.

Pettigrew, T. F. 1997. Generalized intergroup contact effect on prejudice. *Personality and Social Psychology Bulletin, 23*, 173-185.

Pines, A. & Maslach, C. 1993. *Experiencing social psychology, reading, and projects*. New York: McGraw-Hill Book Company.

Procter, P. (Ed). 2001. *Cambridge international dictionary of English*. Cambridge: Cambridge University.

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus besar bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Pyszczynski, T., Solomon, S., & Greenberg, J. 2003. *In the wake of 9/11: The psychology of terror*. Washington DC: APA.

Qumaihan, J. 1990. *Beroposisi menurut Islam*. Jakarta: Gema Insani Press.

Rachmawati, A. F. D. 2006. Toleransi antar umat Islam dan Katolik: Studi kasus di Dukuh Kasaran, Desa Pasungan, Kecamatan Ceper, Kabupaten Klaten. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Semarang: IAIN Walisongo.

Rahardjo, M. D. 1993. Ensiklopedi al-Qur'an; Tafsir sosial berdasar konsep-konsep kunci. Jakarta: Paramadina.

Reese, W. L. 1999. *Dictionary of philosophy an religion, Eastern & Western tought*. New York: Humanity Books.

Romli, K. 2008. Membongkar prasangka. *Jurnal Komunitas*, *26*, 39-46.

Roosianti, W., 1994. Hubungan antara pemantauan diri dan popularitas dengan pengungkapan diri pada remaja. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.

Rowatt, W. C., Franklin, L. M., & Cotton, M. 2005. Patterns and personality correlates of implicit and explicit attitudes toward Christians and Muslims. *Journal for the Scientific Study of Religion, 44*, 29-43.

Ruslani. 2000. *Masyarakat dialoq antar agama; Studi atas pemikiran Muhammad Arkoun*. Yogyakarta: Yayasan Bintang Budaya.

Sholihan & Sulthon, M. 2008. Dimensi politis dalam konflik keagamaan di Indonesia; Studi kasus terhadap

pendirian Gereja Pantekosta di Indonesia (GPdI) Jemaat Hosanda Ngaliyan Semarang. *Laporan Penelitian* (tidak diterbitkan). Semarang: Walisongo Mediation Center.

Siagian, S. H. 1993. *Agama-agama di Indonesia*. Salatiga: Satya Wacana.

Snyder, M. and Gangested S. 1986. On the nature of self monitoring: Matters of assesment, matters of validity. *Journal of Personality and social Psychology, 56*, 125-133

Sullivan, J. L., Pierson, J., & Marcus, G. E. 1993. *Political tolerance and American democracy*. Chicago: University of Chicago Press.

Suprapto, H. 2004. Skriptualisme Islam di Indonesia (Tahun 1998 sampai tahun 2003). *Skripsi* (tidak diterbitkan). Semarang: Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo.

Sutanto, T. 2007. “Melampaui toleransi?: Merenung bersama Walzer” dalam Ihsan Ali-Fauzi, dkk. *Demi toleransi demi pluralisme*. Jakarta: Paramadina.

Tim Penyusun Ensiklopedia. 1996. *Ensiklopedia nasional Indonesia*. Jakarta: PT. Cipta Abdi.

Widiana, H. S., Retnowati, S., & Hidayat, R. 2004. Kontrol diri dan kecenderungan kecanduan internet. *Humanitas*, *1*(1), 6-16.

Wijaya, T. 2009. *Analisis data penelitian menggunakan SPSS*. Yogyakarta: BP Universitas Atma Jaya.

Wrench, J. S., Corrigan, M. W., McCroskey, J. C., & Punyanunt-Carter, N. M. 2006. Religious fundamentalism and intercultural communication: The relationships among ethnocentrism, intercultural communication apprehension, religious fundamentalism, homonegativity, and tolerance for religious disagreements. *Journal of Intercultural Communication Research, 35*, 23-44.

Yewangoe, A. A. 2009. *Agama dan kerukunan*. Jakarta: Gunung Mulia.

Yusuf, A. M. 1996. *Pengantar ilmu pendidikan*. Jakarta: Ghalia.

LAMPIRAN

IDENTITAS DIRI

Jenis kelamin : ....

Umur : ....

Pendidikan terakhir : a. SD b. SMP c. SMA

d. Perguruan Tinggi

Nama Majelis Taklim : ....

PETUNJUK

Kami bermaksud meminta bantuan kepada Anda dengan cara mengisi skala. Mohon Anda membaca petujuk-petunjuk di bawah ini:

1. Dalam skala-skala ini terdapat sejumlah pernyataan. Setelah membaca dengan seksama Anda diminta memilih salah satu dari 4 pilihan tanggapan yang tersedia dengan memberi tanda contreng (√) pada pilihan yang disediakan, yaitu:

SS	: Bila Anda sangat sesuai dengan pernyataan
S	: Bila Anda sesuai dengan pernyataan
TS	: Bila Anda tidak sesuai dengan pernyataan
STS	: Bila Anda sangat tidak sesuai dengan pernyataan

2. Pilihlah alternatif tanggapan yang benar-benar sesuai dengan keadaan/kenyataan diri Anda, bukan dengan apa yang seharusnya.
3. Seumpama ada pernyataan yang secara kenyataan Anda belum mengalaminya, Anda dapat membayangkan bila suatu saat Anda mengalaminya dan memperkirakan reaksi Anda terhadap hal tersebut.
4. Dalam menjawab skala ini mohon semua dijawab (tidak ada satupun yang terlewatkan), dan Anda tidak perlu takut salah, karena semua jawaban dapat diterima.
5. Kerahasiaan identitas dan jawaban Anda akan kami jamin.
6. Kesungguhan dan kejujuran Anda sangat menentukan kualitas hasil penelitian ini. Untuk itu kami ucapkan terima kasih.

Peneliti

LAMPIRAN I

Lampiran I A:
Skala Fundamentalisme Sesudah Ujicoba

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Jika saya mempelajari tafsir, maka saya lebih suka memilih buku tafsir yang disusun oleh sarjana Muslim lulusan Timur Tengah dari pada sarjana Muslim lulusan Barat.				
2	Bagi saya, sekularisme adalah faham yang tidak benar.				
3	Saya lebih memilih menjadi nasabah bank konvensional (seperti BCA) daripada bank syariah (seperti Bank Mu'amalat).				
4	Menurut saya, umat Islam tidak membutuhkan pemikiran Barat untuk membantu memahami Alquran.				

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
5	Saya berusaha menghindari pengamalan agama dari pengaruh budaya lokal.				
6	Saya tidak senang dengan kelompok yang mengusung liberalisme (seperti Jaringan Islam Liberal).				
7	Saya percaya bahwa suatu bangsa akan sejahtera apabila mengikuti sistem ekonomi Islam.				
8	Bagi saya, tidak ada kebenaran yang bisa diambil dari agama lain.				
9	Saya akan kecewa jika Indonesia diubah menjadi Negara berdasarkan Islam.				
10	Bersahabat baik dengan orang-orang yang berpaham liberal akan membawa dampak negatif pada diri saya.				

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
11	Saya senang terhadap keputusan para Pendiri Bangsa yang tidak menjadikan agama Islam sebagai agama Negara.				
12	Saya senang jika ada orang non Muslim yang mampu menulis Tafsir Alquran.				
13	Menurut saya, krisis multidimensi di Indonesia terjadi sebagai akibat tidak diterapkan aturan Islam.				
14	Saya menolak pelaksanaan kegiatan doa bersama antar umat beragama untuk keselamatan bangsa.				
15	Saya senang jika para pencuri diberi hukuman secara Islam (potong tangan).				
16	Saya menolak penafsiran Alquran yang menggunakan metode penafsiran dari sarjana Barat.				

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
17	Jika saya belajar tafsir Alquran, maka saya akan lebih memilih ustadz yang berpendidikan dari Timur Tengah daripada yang berpendidikan dari Barat.				
18	Saya menolak pemikiran tentang kesetaraan gender (kesetaraan antara perempuan dengan laki-laki).				

Skala Fundamentalisme Sebelum Ujicoba

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Jika saya mempelajari tafsir, maka saya lebih suka memilih buku tafsir yang disusun oleh sarjana Muslim lulusan Timur Tengah dari pada sarjana Muslim lulusan Barat.				
2	Bagi saya, sekularisme adalah faham yang tidak benar.				

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
3	Saya lebih memilih menjadi nasabah bank konvensional daripada bank syariah.				
4	Bagi saya, penafsiran Alquran yang hanya mengikuti logika dapat menyesatkan.				
5	Bagi saya, umat Islam tidak boleh saling menyalahkan, termasuk dalam hal pemahaman tentang agama.				
6	Menurut saya penerapan hukum Islam tidak perlu disesuaikan dengan kondisi masyarakat.				
7	Saya kecewa jika ustadz dalam pengajian yang saya ikuti menafsirkan Alquran secara tekstual.				
8	Saya bersedia menyediakan fasilitas untuk kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh kelompok Muslim apapun fahamnya.				

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
9	**Saya** turut merasa senang atas berdirinya bank-bank syariah di Indonesia.				
10	Menurut saya, umat Islam tidak membutuhkan pemikiran Barat untuk membantu memahami Alquran.				
11	Saya akan menikah dengan seorang Muslim/Muslimah tanpa melihat faham yang dianutnya.				
12	Saya berusaha menghindari pengamalan agama dari pengaruh budaya lokal.				
13	Bagi saya, metode penafsiran kontekstual memiliki lebih banyak kelebihan dibandingkan metode penafsiran tekstual.				
14	Saya tidak senang dengan kelompok yang mengusung liberalisme (seperti Jaringan Islam Liberal).				

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
15	Saya percaya bahwa suatu bangsa akan sejahtera apabila mengikuti sistem ekonomi Islam.				
16	Jika saya belajar tafsir Alquran maka saya akan memilih ustadz yang lebih menekankan nalar dalam penafsirannya.				
17	Bagi saya, tidak ada kebenaran yang bisa diambil dari agama lain.				
18	Saya akan kecewa jika Indonesia diubah menjadi Negara berdasarkan Islam.				
19	Saya percaya bahwa penafsiran ayat Alquran secara literal (sebagaimana bunyi ayat) mampu menangkap kandungan makna ayat tersebut.				
20	Bersahabat baik dengan orang-orang yang berpaham liberal akan membawa dampak negatif pada diri saya.				

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
21	Saya senang terhadap keputusan para Pendiri Bangsa yang tidak menjadikan agama Islam sebagai agama Negara.				
22	Bagi saya, tidak ada pemahaman yang mutlak benar terhadap Alquran.				
23	Saya khawatir terhadap munculnya berbagai macam faham keagamaan yang berbeda.				
24	**Jika** saya menjadi seorang juru dakwah maka saya akan menggunakan budaya lokal sebagai media dalam dakwah.				
25	Saya senang jika ada orang non Muslim yang mampu menulis Tafsir Alquran.				
26	Saya keberatan jika harus membantu kelompok Muslim lain yang berbeda faham dengan saya.				

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
27	Menurut saya, krisis multidimensi di Indonesia terjadi sebagai akibat tidak diterapkan aturan Islam.				
28	Saya tidak akan mengikuti kajian tafsir Alquran yang hanya menekankan pada penafsiran literal (sebagaimana bunyi ayat).				
29	Menurut saya, semua kelompok Muslim harus diberi kesempatan yang sama untuk berkembang.				
30	Menurut saya umat Islam harus menyesuaikan diri dengan kemajuan zaman dalam menafsirkan Alquran.				
31	Saya khawatir jika Alquran dipahami secara liberal akan menodai kesuciannya.				
32	Saya menolak pelaksanaan kegiatan doa bersama antar umat beragama untuk keselamatan bangsa.				

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
33	Saya senang jika para pencuri diberi hukuman secara Islam (potong tangan).				
34	Saya menolak penafsiran Alquran yang menggunakan metode penafsiran dari sarjana Barat.				
35	Saya tetap merasa nyaman bergaul dengan kelompok Muslim lain meskipun berbeda pemahaman.				
36	Bagi saya, Alquran bisa ditafsirkan sesuai perkembangan sains dan teknologi.				
37	Jika saya belajar tafsir Alquran, maka saya akan lebih memilih ustadz yang berpendidikan dari Timur Tengah daripada yang berpendidikan dari Barat.				

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
38	Saya turut bergembira bila kelompok Muslim lain yang berbeda faham dengan kelompok saya mengalami kemajuan.				
39	Saya menolak pemikiran tentang kesetaraan gender.				

Lampiran I B:

Skala Kontrol Diri Sesudah Ujicoba

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Saya lebih senang pergi “jalan-jalan” daripada harus menyelesaikan pekerjaan saya di rumah.				
2	Ketika menunggu seseorang, saya melakukan suatu aktifitas untuk mengisi waktu.				
3	Kegagalan sebagai pemicu semangat saya untuk berperilaku yang lebih baik lagi.				

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
4	Saya selalu berpikir positif terhadap kejadian buruk yang saya alami.				
5	Jika saya yakin bahwa sesuatu itu benar maka saya sulit untuk dipengaruhi orang lain.				
6	Hidup saya lebih dikendalikan oleh peristiwa-peristiwa yang terjadi secara kebetulan.				
7	Berbagai cobaan yang menimpa saya justru membuat saya lebih dekat kepada Tuhan.				
8	Saya membiarkan televisi tetap hidup meskipun mengganggu anak-anak yang sedang belajar.				
9	Saya mengerjakan sesuatu tanpa berpikir panjang				
10	Saya menebus kesalahan yang telah saya lakukan dengan selalu berusaha berbuat lebih baik.				

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
11	Saya selalu mengambil hikmah atau pelajaran dari kejadian-kejadian buruk yang menimpa saya.				
12	Saya tidak peduli dengan barang-barang yang berserakan di dalam rumah saya.				
13	Saya selalu berhati-hati dalam bertindak.				
14	Kadangkala saya berpikir bahwa hidup ini kurang ada manfaatnya.				
15	Ketika saya mempunyai banyak pekerjaan, saya tidak bingung dalam memutuskan pekerjaan mana yang harus diselesaikan terlebih dahulu.				

Skala Kontrol Diri Sebelum Ujicoba

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Saya lebih senang pergi “jalan-jalan” daripada harus menyelesaikan pekerjaan saya di rumah.	SS	S	TS	STS

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
2	Berdasarkan pengalaman di masa lalu, saya mempersiapkan diri sebaik mungkin untuk menghadapi masa depan.	SS	S	TS	STS
3	Menunda suatu pekerjaan adalah pilihan terbaik bagi saya daripada harus mengerjakan dengan tergesa-gesa.	SS	S	TS	STS
4	Saya sering merasa bingung bila dihadapkan pada beberapa pilihan.				
5	Ketika menunggu seseorang, saya melakukan suatu aktifitas untuk mengisi waktu.				
6	Saya merasa gelisah setiap kali memikirkan masa depan saya.				
7	Kegagalan sebagai pemicu semangat saya untuk berperilaku yang lebih baik lagi.				

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
8	Saya selalu berpikir positif terhadap kejadian buruk yang saya alami.				
9	Jika saya yakin bahwa sesuatu itu benar maka saya sulit untuk dipengaruhi orang lain.				
10	Hidup saya lebih dikendalikan oleh peristiwa-peristiwa yang terjadi secara kebetulan.				
11	Berbagai cobaan yang menimpa saya justru membuat saya lebih dekat kepada Tuhan.				
12	Saya selalu mengeluh jika kejadian buruk menimpa saya.				
13	Ketika saya berbelanja di toko swalayan, saya sering bingung dalam memilih barang yang akan saya beli.				
14	Saya membiarkan televisi tetap hidup meskipun mengganggu anak-anak yang sedang belajar.				

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
15	Banyaknya penderitaan yang saya alami membuat saya putus asa.				
16	Saya mengerjakan sesuatu tanpa berpikir panjang				
17	Saya menebus kesalahan yang telah saya lakukan dengan selalu berusaha berbuat lebih baik.				
18	Saya selalu mengambil hikmah atau pelajaran dari kejadian-kejadian buruk yang menimpa saya.				
19	Saya tidak peduli dengan barang-barang yang berserakan di dalam rumah saya.				
20	Saya selalu berhati-hati dalam bertindak.				
21	Ketika saya dihadapkan pada beberapa pilihan, saya bisa memilihnya dengan cepat.				

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
22	Kadangkala saya berpikir bahwa hidup ini kurang ada manfaatnya.				
23	Jika saya memiliki banyak pekerjaan, saya enggan mencicil pekerjaan itu.				
24	Ketika saya mempunyai banyak pekerjaan, saya tidak bingung dalam memutuskan pekerjaan mana yang harus diselesaikan terlebih dahulu.				

Lampiran I C.
Skala Toleransi Terhadap Umat Kristiani Setelah Ujicoba

Khusus untuk pernyataan-pernyataan di bawah ini, semua kata “mereka” akan mewakili kata umat Kristiani.

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Saya akan mengucapkan selamat bila mereka mendapatkan anugerah (misalnya naik jabatan).				

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
2	Saya akan berusaha menolak jika dipasangkan dengan mereka dalam satu *team*.				
3	Saya tidak merasa terganggu bila mereka selalu menyanyikan lagu-lagu ruhani dengan suara keras.				
4	Saya merasa senang jika bisa bersahabat baik dengan mereka.				
5	Jika mereka mengalami kesulitan dalam mencari suatu barang, saya akan berusaha mencarikannya.				
6	Saya rela jika umat Islam dibantu finansial oleh mereka.				
7	Tidak masalah bagi saya jika mereka mendirikan lembaga pendidikan Kristen di daerah saya.				

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
8	Saya akan berusaha menolak jika diajak untuk menyelesaikan suatu pekerjaan tertentu bersama mereka.				
9	Jika mereka melaksanakan kebaktian di rumah mereka, maka saya berusaha tidak akan mengganggu.				
	Saya merasa senang jika mereka bertamu ke rumah saya.				
10	Saya tidak merasa jengkel apabila mereka memberi beasiswa bagi pelajar Muslim yang kurang mampu.				
11	Saya tidak akan memakan makanan yang diberikan mereka kepada saya meskipun saya tahu makanan itu halal.				

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
12	Saya tidak marah jika mereka membagikan selebaran tentang agama Kristen di lingkungan saya.				
13	Saya memuji kepedulian mereka terhadap fakir miskin.				
14	Saya merasa tidak nyaman jika harus bergaul dengan mereka.				
15	Tidak masalah bagi saya jika tetangga saya mengadakan kegiatan natalan bersama di rumah mereka.				
16	Saya tidak akan datang jika diundang resepsi pernikahan oleh mereka.				
17	Bagi saya, sudah saatnya umat Islam menghentikan mereka dalam menyiarkan agama mereka.				

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
18	Kalau punya uang, saya tidak berkeberatan bila harus meminjami mereka yang memerlukan.				
19	Tidak masalah bagi saya jika mereka mendirikan tempat ibadah yang sangat megah di daerah saya.				
20	Saya kecewa jika melihat teman saya seagama bergaul akrab dengan mereka.				
21	Bagi saya, pendirian gereja di lingkungan tempat tinggal saya perlu ditolak.				

Skala Toleransi Terhadap Umat Kristiani Sebelum Ujicoba

Khusus untuk pernyataan-pernyataan di bawah ini, semua kata "mereka" akan mewakili kata umat Kristiani.

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Seandainya saya melihat mereka mengalami kecelakaan di jalan, saya akan menolong mereka.	SS	S	TS	STS

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
2	Saya akan mengucapkan selamat bila mereka mendapatkan anugerah (misalnya naik jabatan).				
3	Saya akan berusaha menolak jika dipasangkan dengan mereka dalam satu *team*.				
4	Saya tidak merasa terganggu bila mereka selalu menyanyikan lagu-lagu ruhani dengan suara keras.				
5	Saya sangat jengkel bila mendengar mereka mengajukan argumen tentang kebenaran agama mereka.				
6	Saya merasa senang jika bisa bersahabat baik dengan mereka.				
7	Saya jengkel bila mendengar mereka mengungkapkan kelebihan-kelebihan agama mereka.				

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
8	Jika mereka mengalami kesulitan dalam mencari suatu barang, saya akan berusaha mencarikannya.				
9	Saya rela jika umat Islam dibantu finansial oleh mereka.				
10	Bagi saya, pendirian gereja di lingkungan tempat tinggal saya perlu ditolak.				
11	Saya akan berusaha menolak jika diajak untuk menyelesaikan suatu pekerjaan tertentu bersama mereka.				
12	Jika mereka melaksanakan kebaktian di rumah mereka, maka saya berusaha tidak akan mengganggu.				
13	Saya merasa senang jika mereka bertamu ke rumah saya.				

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
14	Saya tidak merasa jengkel apabila mereka memberi beasiswa bagi pelajar Muslim yang kurang mampu.				
15	Saya tidak akan memakan makanan yang diberikan mereka kepada saya meskipun saya tahu makanan itu halal.				
16	Saya tidak marah jika mereka membagikan selebaran tentang agama Kristen di lingkungan saya.				
17	Saya memuji kepedulian mereka terhadap fakir miskin.				
18	Saya merasa tidak nyaman jika harus bergaul dengan mereka.				
19	Tidak masalah bagi saya jika tetangga saya mengadakan kegiatan natalan bersama di rumah mereka.				

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
20	Saya tidak akan datang jika diundang resepsi pernikahan oleh mereka.				
21	Bagi saya, sudah saatnya umat Islam menghentikan mereka dalam menyiarkan agama mereka.				
22	Kalau punya uang, saya tidak berkeberatan bila harus meminjami mereka yang memerlukan.				
23	Tidak masalah bagi saya jika mereka mendirikan tempat ibadah yang sangat megah di daerah saya.				
24	Saya kecewa jika melihat teman saya seagama bergaul akrab dengan mereka.				
25	Tidak masalah bagi saya jika mereka mendirikan lembaga pendidikan Kristen di daerah saya.				

LAMPIRAN II

Lampiran II A: Uji Validitas Skala Fundamentalisme Agama

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.823	18

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Aitem_1	75.1895	197.725	.372	.816
Aitem_2	75.4234	194.439	.415	.814
Aitem_3	76.1976	198.880	.338	.818
Aitem_10	76.3831	193.978	.387	.816
Aitem_12	76.3831	197.152	.362	.817
Aitem_14	75.1089	196.324	.390	.815
Aitem_15	74.8427	196.570	.466	.812
Aitem_17	76.2823	192.382	.363	.818
Aitem_18	75.9677	192.436	.403	.815
Aitem_20	76.3790	194.309	.437	.813
Aitem_21	76.6694	191.259	.435	.813
Aitem_25	77.0484	192.840	.351	.818
Aitem_27	76.1371	193.163	.426	.813
Aitem_32	77.3065	187.274	.480	.810
Aitem_33	76.4113	191.895	.399	.815
Aitem_34	76.4395	198.733	.377	.816
Aitem_37	75.5605	194.304	.482	.811
Aitem_39	76.8952	182.232	.529	.807

Lampiran II B: Uji Validitas Skala Kontrol diri

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.843	15

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
ITEM_19	47.1398	26.382	.435	.836
ITEM_23	47.1720	26.166	.619	.826
ITEM_25	46.9355	26.409	.519	.831
ITEM_26	47.1398	27.295	.348	.841
ITEM_27	47.0753	26.223	.532	.830
ITEM_28	47.5054	27.644	.323	.842
ITEM_29	46.9570	26.411	.457	.835
ITEM_32	46.8387	26.680	.481	.833
ITEM_34	47.1290	25.179	.626	.824
ITEM_35	46.9140	26.079	.595	.827
ITEM_36	46.9140	26.253	.587	.828
ITEM_37	46.9570	25.802	.481	.833
ITEM_38	46.9892	26.946	.433	.836
ITEM_40	47.1398	26.491	.368	.842
ITEM_42	47.2151	27.692	.320	.842

Lampiran II C: Uji validitas Toleransi Terhadap Umat Kristiani

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.907	22

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Aitem_2	96.3952	324.175	.494	.903
Aitem_3	96.8024	328.556	.428	.905
Aitem_4	98.9194	322.139	.428	.905
Aitem_6	96.9718	317.056	.589	.901
Aitem_8	97.1169	330.695	.355	.906
Aitem_9	98.6048	317.649	.509	.903
Aitem_10	98.7177	308.665	.658	.899
Aitem_11	97.2016	331.579	.352	.906
Aitem_12	96.2500	330.043	.492	.904
Aitem_13	96.6008	323.795	.621	.902
Aitem_14	97.3831	314.140	.532	.903
Aitem_15	97.0444	318.868	.496	.903
Aitem_16	98.9153	318.491	.481	.904
Aitem_17	97.2097	315.600	.574	.901
Aitem_18	97.1290	316.761	.572	.902
Aitem_19	97.4395	313.146	.556	.902
Aitem_20	97.0000	319.887	.499	.903
Aitem_21	97.7823	308.535	.616	.900
Aitem_22	96.4194	330.487	.419	.905
Aitem_23	98.6734	308.690	.684	.899
Aitem_24	97.3226	312.584	.609	.901
Aitem_25	98.1331	306.343	.632	.900

LAMPIRAN III

Skor yang diperoleh subjek pada masing-masing Skala

No.Resp.	Fundamentalisme	Kontrol Diri	Toleransi Agama
R-1	46	47	58
R-2	48	47	59
R-3	47	45	61
R-4	51	50	55
R-5	61	43	48
R-6	42	53	76
R-7	46	56	65
R-8	46	45	59
R-9	49	47	57
R-10	39	56	61
R-11	49	43	56
R-12	46	50	60
R-13	48	59	56
R-14	40	51	61
R-15	40	57	67
R-16	59	55	46
R-17	50	45	53
R-18	58	45	52
R-19	46	49	57

No.Resp.	Fundamentalisme	Kontrol Diri	Toleransi Agama
R-20	50	45	59
R-21	49	59	57
R-22	43	38	59
R-23	70	56	50
R-24	66	55	45
R-25	44	54	49
R-26	50	56	40
R-27	56	55	53
R-28	43	53	60
R-29	65	50	42
R-30	56	43	55
R-31	40	51	51
R-32	55	46	69
R-33	44	45	57
R-34	55	54	54
R-35	43	51	63
R-36	60	55	65
R-37	49	46	60
R-38	50	46	64
R-39	48	46	64
R-40	47	45	64

No.Resp.	Fundamentalisme	Kontrol Diri	Toleransi Agama
R-41	48	48	51
R-42	60	50	51
R-43	50	44	57
R-44	46	45	59
R-45	48	58	56
R-46	40	55	76
R-47	35	55	75
R-48	55	45	48
R-49	49	44	64
R-50	51	48	46
R-51	42	44	70
R-52	68	59	48
R-53	54	42	58
R-54	43	51	68
R-55	54	49	54
R-56	51	47	59
R-57	55	45	48
R-58	38	52	74
R-59	56	53	55
R-60	51	57	58
R-61	37	50	60

No.Resp.	Fundamentalisme	Kontrol Diri	Toleransi Agama
R-62	38	47	64
R-63	48	48	59
R-64	41	46	53
R-65	46	54	61
R-66	55	47	56
R-67	40	52	65
R-68	36	49	60
R-69	42	47	57
R-70	42	39	58
R-71	46	38	54
R-72	43	55	54
R-73	43	56	52
R-74	40	58	63
R-75	40	51	53
R-76	43	51	50
R-77	39	45	47
R-78	39	54	51
R-79	42	42	53
R-80	58	58	63
R-81	55	60	57
R-82	43	57	55

No.Resp.	Fundamentalisme	Kontrol Diri	Toleransi Agama
R-83	55	60	58
R-84	56	51	59
R-85	42	59	76
R-86	37	49	58
R-87	33	57	52
R-88	53	59	60
R-89	48	54	61
R-90	42	57	56
R-91	58	52	58
R-92	41	49	67
R-93	35	56	54
R-94	41	51	63
R-95	43	46	68
R-96	47	54	48
R-97	54	51	56
R-98	41	43	60
R-99	43	42	64
R-100	47	49	60
R-101	43	54	72
R-102	45	45	51
R-103	48	44	65

No.Resp.	Fundamentalisme	Kontrol Diri	Toleransi Agama
R-104	53	53	49
R-105	55	53	43
R-106	46	49	60
R-107	41	44	60
R-108	38	44	59
R-109	37	43	58
R-110	55	48	55
R-111	40	43	61
R-112	54	48	54
R-113	41	60	82
R-114	40	52	67
R-115	54	48	46
R-116	53	47	58
R-117	52	49	47
R-118	54	46	56
R-119	59	46	57
R-120	54	49	51
R-121	56	50	60
R-122	56	51	51
R-123	59	58	57
R-124	40	46	55

No.Resp.	Fundamentalisme	Kontrol Diri	Toleransi Agama
R-125	50	51	57
R-126	50	45	52
R-127	49	44	58
R-128	47	46	63
R-129	49	47	58
R-130	48	53	52
R-131	47	42	59
R-132	52	57	54
R-133	57	49	50
R-134	47	57	53
R-135	52	41	54
R-136	54	38	62
R-137	49	39	59
R-138	52	38	68
R-139	50	37	59
R-140	53	39	62
R-141	41	50	60
R-142	43	54	64
R-143	44	55	70
R-144	43	47	58
R-145	49	52	66

No.Resp.	Fundamentalisme	Kontrol Diri	Toleransi Agama
R-146	44	55	76
R-147	45	50	63
R-148	43	47	55
R-149	46	48	55
R-150	41	42	53
R-151	49	50	59
R-152	48	41	54
R-153	50	43	56
R-154	52	45	47
R-155	56	43	40
R-156	40	48	55
R-157	58	47	49
R-158	46	54	56
R-159	41	51	53
R-160	44	43	51
R-161	53	49	54
R-162	42	39	51
R-163	57	42	40
R-164	49	41	54
R-165	48	47	57
R-166	42	45	53

No.Resp.	Fundamentalisme	Kontrol Diri	Toleransi Agama
R-167	41	46	54
R-168	46	52	64
R-169	48	46	53
R-170	44	45	49
R-171	51	48	51
R-172	46	38	57
R-173	45	54	56
R-174	47	48	62
R-175	44	40	49
R-176	45	41	53
R-177	49	48	50
R-178	47	48	64
R-179	47	49	55
R-180	46	52	56
R-181	46	44	55
R-182	49	50	61
R-183	46	45	64
R-184	55	49	53
R-185	41	51	55
R-186	56	51	45
R-187	53	56	57

No.Resp.	Fundamentalisme	Kontrol Diri	Toleransi Agama
R-188	57	54	47
R-189	59	49	47
R-190	48	59	50
R-191	47	45	57
R-192	44	46	61
R-193	38	57	53
R-194	52	43	62
R-195	54	55	58
R-196	42	39	59
R-197	43	46	66
R-198	55	49	51
R-199	52	51	53
R-200	56	55	42

Selamat & Sukses

Atas Diraihnya Gelar Akademik Tertinggi

Prof. Dr. Baidi Bukhori, M. Si.

Editor In Chief Jurnal Psikohumaniora

Guru Besar Bidang Ilmu Psikologi
Fakultas Psikologi dan Kesehatan
UIN Walisongo Semarang

@uinwalisongosemarang walisongo.ac.id

UIN Walisongo Semarang
Kampus Kemanusiaan dan Peradaban

LEMBAGA TA'LIF WAN NASYR
PENGURUS CABANG NAHDLATUL ULAMA
KOTA SEMARANG

Keragaman hayati, bahasa, budaya, adat, suku, hingga agama yang dimiliki Indonesia meniscayakan adanya teloransi antar warga negara. Toleransi juga harus dimiliki oleh kelompok agama. Jika masing-masing kelompok agama tidak toleran terhadap kelompok agama lain maka akan menimbulkan konflik sosial bahkan pertumpahan darah.

Mengingat peran sentral toleransi dalam mewujudkan kehidupan beragama yang rukun dan damai, maka toleransi antar umat beragama perlu ditingkatkan. Salah satu usaha yang dapat dilakukan adalah menerbitkan buku-buku tentang toleransi beragama untuk memberikan pemahaman yang objektif kepada masyarakat tentang toleransi. Buku ini mengkaji pengaruh variabel fundamentalisme agama dan kontrol diri secara simultan terhadap toleransi pada umat Kristiani.

Kesimpulan dari buku ini adalah: Terdapat pengaruh fundamentalisme agama dan kontrol diri secara simultan terhadap toleransi pada umat Kristiani. Semakin tinggi fundamentalisme agama dan semakin rendah kontrol diri, maka semakin rendah toleransi terhadap umat Kristiani, sebaliknya semakin rendah fundamentalisme dan semakin tinggi kontrol diri maka semakin tinggi toleransi terhadap umat Kristiani.

ISBN 978-623-6455-62-3
9 786236 455623